

**AKULTURASI BUDAYA TIMUR ASING, EROPA DAN  
PRIBUMI DI JEMBER TAHUN 1859-1942**

**SKRIPSI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Oleh:

Saidatun Nisak  
NIM. U20194059

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
JUNI 2025**

**AKULTURASI BUDAYA TIMUR ASING, EROPA DAN  
PRIBUMI DI JEMBER TAHUN 1859-1942**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



Saidatun Nisak  
NIM. U20194059

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
JUNI 2025**

**AKULTURASI BUDAYA TIMUR ASING, EROPA DAN  
PRIBUMI DI JEMBER TAHUN 1859-1942**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam


Oleh:

Saidatun Nisak  
NIM U20194059



Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

  
Dahimatul Afidah, M.Hum.  
NIP 19931001 201903 2 016



**AKULTURASI BUDAYA TIMUR ASING, EROPA DAN  
PRIBUMI DI JEMBER TAHUN 1859-1942**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari: Kamis

Tanggal: 12 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

Dr. Akhivat S.Ag., M.Pd  
NIP 197112172000031001

Sekretaris

M. Arif Mustaqim, S.Sos., M. Sosio  
NIP 198711182023211016

Anggota:

1. Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., MA

2. Dahimatul Afidah, M. Hum

Menyetujui



Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.  
NIP. 19740606 200003 1 003

## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ  
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ، إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (QS. Al-Hujurat: Ayat 13)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019). 755.

## **PERSEMBAHAN**

Dengan segala puji syukur kepada Allah SWT serta dukungan dan do'a dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh

karena itu, rasa syukur dan terimakasih ini saya persembahkan kepada:  
Civitas akademik dan Prodi Sejarah dan Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember serta akademisi dan sejarawan di Indonesia.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia serta hidayahnya sehingga pelaksanaan penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan serta dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis sampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Prof. Dr. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM atas kesempatan dan segala fasilitas yang diberikan kepada penulis dalam menempuh dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag dan seluruh jajaran dekanat lainnya atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi bagian dari mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember sekaligus Dosen Pembimbing Akademik Dr. Win Ushuluddin Bernadien, M.Hum, atas bimbingan dan motivasi serta dukungan yang diberikan selama menempuh proses perkuliahan.



4. Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd atas bimbingan dan arahnya kepada seluruh mahasiswa Sejarah dan Peradaban Islam selama proses perkuliahan.
5. Dosen pembimbing Dahimatul Afidah M.Hum yang senantiasa sabar dalam membimbing dan selalu meyakinkan bahwa penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Tanpa adanya bimbingan, motivasi serta arahan beliau penulisan skripsi ini mungkin tidak akan terselesaikan dengan baik.
6. Seluruh dosen Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu-ilmu, teori serta motivasi dan pengalamannya selama proses perkuliahan.
7. Segenap jajaran karyawan dan pegawai di lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan catatan-catatan penting tentang teori, ilmu dan pengalamannya selama proses perkuliahan serta telah membantu penulis selama masa perkuliahan sampai terselesaikannya penulisan skripsi ini.
8. Keluarga Besar penulis terkhusus untuk bapak dan ibu atas motivasi, dukungan serta bimbingan kepada penulis untuk menjadi manusia yang baik dan bermanfaat.
9. Kawan-kawan Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Angkatan 2019 yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas ilmu serta diskusi-diskusi kecil yang membangun motivasi dan menambah wawasan.



10. Kepada diri sendiri yang sudah mau berproses dan berusaha keras untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini meskipun tertinggal jauh.

Akhirnya, semoga amal baik yang telah dilakukan mendapatkan balasan yang sebaik mungkin dari Allah SWT. Atas segala kekurangan dan kekhilafan yang ada, penulis meminta maaf yang sebesar-besarnya.

Jember, 14 Mei 2025

Penulis



## ABSTRAK

**Saidatun Nisak. 2025.** *Akulturası Budaya Timur Asing, Eropa dan Pribumi di Jember Tahun 1859-1942.*

Hadirnya masyarakat Timur Asing (Arab, Cina) dan Eropa (Belanda) telah membawa banyak dampak dan perubahan terhadap hampir seluruh aspek yang ada pada masyarakat Pribumi Nusantara, khususnya Jember. Dengan dibukanya Perkebunan Partikelir pada abad ke 19 telah membawa Jember pada pola kawasan yang mulanya sepi menjadi ramai. Ramainya tingkat populasi masyarakat Jember pun turut melahirkan berbagai macam interaksi yang terjadi antara masyarakat etnis yang ada. Dari pola interaksi tersebut kemudian menghasilkan ragam budaya campuran yang mewarnai pola kehidupan masyarakat etnis yang ada di Jember.

Terdapat tiga fokus dalam penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimana sejarah kedatangan masyarakat Timur Asing, Eropa dan Pribumi di Jember pada tahun 1859-1942? (2) Faktor apa yang menyebabkan terjadinya akulturası budaya masyarakat Timur Asing, Eropa dan Pribumi di Jember pada tahun 1859-1942? (3) Bagaimana bentuk akulturası budaya masyarakat Timur Asing, Eropa dan Pribumi di Jember pada tahun 1859-1942?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah ini terdiri dari pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi serta historiografi. Sumber-sumber primer dalam penelitian ini didapat dari arsip foto, buku, dan brosur yang terdiri dari *Landbouw Maatschappij Oud Djember 1859-1909*, P. Bleeker, "*Nieuwe Bijdragen Tot De Kennis Der Bevolkingstatistiek Van Java*", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie 16de Deel, 4de Afl., [3e Volgrees, 4e Deel] (1869)* serta *De Gids, Jaargang 63, "Een Eereshchuld"*, 1899. Sedangkan sumber sekunder didapat dari buku serta jurnal.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui sejarah datangnya masyarakat Timur Asing (Arab, Cina), Eropa (Belanda) dan Pribumi (Mataraman, Madura) ke Jember. Selain itu juga untuk mengetahui bagaimana latar belakang terjadinya akulturası budaya serta bentuk-bentuk akulturası yang ada di Jember.

Hasil yang didapat dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan dibukanya lahan perkebunan partikelir di Jember tahun 1859-1942 telah membawa dampak yang cukup signifikan bagi perkembangan wilayah ini. Proses penggalakan pembangunan infrastruktur oleh pemerintah Kolonial Belanda pun turut menjadi pemicu gencarnya masyarakat etnis asing memasuki wilayah Jember. Pola interaksi antar etnis yang ada di Jember turut berjalan dengan cukup baik tanpa menimbulkan banyak pergolakan antar sesama. Hingga kemudian melahirkan keberagaman dari banyaknya kebudayaan yang dibawa oleh setiap masyarakat etnis yang hadir dan turut menjadi bagian dari masyarakat Jember. Macam-macam budaya hasil akulturası tersebut terdiri dari bahasa, sistem pengetahuan, budaya dan tradisi, lifestyle/busana, arsitektur, mata pencaharian serta peralatan dan teknologi.

*Kata kunci : Akulturası, Timur Asing, Eropa, Pribumi.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Studi Terdahulu.....	9
G. Kerangka Konseptual.....	18
H. Metode Penelitian.....	21
<b>BAB II SEJARAH KEDATANGAN MASYARAKAT TIMUR ASING, EROPA DAN PRIBUMI KE JEMBER TAHUN 1859-1942</b> .....	<b>26</b>
A. Kondisi Jember Masa Kolonial.....	26
B. Lahirnya Perkebunan Partikelir di Jember.....	32

C. Kedatangan Masyarakat Etnis Timur Asing (Arab, Cina), Eropa (Belanda) dan Pribumi (Madura, Mataraman) .....	43
<b>BAB III LATAR BELAKANG TERJADINYA AKULTURASI BUDAYA MASYARAKAT TIMUR ASING, EROPA DAN PRIBUMI DI JEMBER TAHUN 1859-1942 .....</b>	<b>46</b>
A. Integrasi Sosial Politik.....	49
B. Integrasi Sosial Perdagangan dan Perkebunan .....	51
C. Integrasi Sosial Perkawinan.....	53
<b>BAB IV BENTUK AKULTURASI BUDAYA MASYARAKAT TIMUR ASING, EROPA DAN PRIBUMI DI JEMBER TAHUN 1859 – 1942 .....</b>	<b>55</b>
A. Bahasa .....	57
B. Sistem Pengetahuan.....	61
C. Budaya dan Tradisi.....	67
D. Lifestyle/Busana .....	69
E. Arsitektur.....	75
F. Mata Pencaharian .....	76
G. Peralatan dan Teknologi .....	77
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>80</b>
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	
<b>BIODATA PENULIS.....</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perkebunan di Djatiroto, Tanggul, Jember.....	36
Tabel 2.2 Perkebunan di Daerah Jember – Bagian Utara.....	38
Tabel 2.3 Perkebunan di Daerah Jember – Bagian Selatan .....	40
Tabel 4.1 Kosakata Serapan .....	60
Tabel 4.2 Bentuk-bentuk Akulturasi Budaya di Jember.....	79



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Djember Kali Bedadoeng.....	28
Gambar 2.2 Rumah Tinggal G. Birnie sekaligus kantor pusat perusahaan 1868 .	34
Gambar 2.3 Halaman perusahaan Tembakau di Soember Djambe dekat Jember.	35
Gambar 2.4 Jembatan Kereta Api di Jember .....	43
Gambar 3.1 Tiga Kepala Desa Djember.....	50
Gambar 3.2 Penempatan Perusahaan ke Sumber Jambe di Jember (Perusahaan Tembakau).....	51
Gambar 3.3 Pasar di Djember Jawa Timur 1927-1929 .....	52
Gambar 3.4 Keluarga Indo-Eropa di Rumah Perusahaan Tembakau Soekowono, Besuki .....	53
Gambar 4.1 Peta Lokasi Jember.....	64
Gambar 4.2 Guru Eropa dengan Siswa untuk Asisten Guru di Jember Tahun 1923 .....	66
Gambar 4.3 Wayang Wong di Jember .....	67
Gambar 4.4 Makan Malam (Rijsttafel) Karyawan Perusahaan Tembakau Soekowono, Residen Besuki .....	69
Gambar 4.5 Busana Kaum Eropa Eropa di Soekowono, Residen Besuki 1910	70
Gambar 4.6 Seekor Banteng diantara Penduduk Jember pada Ulang Tahun Kedua Puluh Lima Pemerintahan Ratu Wilhelmina.....	72
Gambar 4.7 Iklan Model Kebaya Tahun 1916 .....	75
Gambar 4.8 Interior Ruang Makan Rumah Soekowono, Residen Besuki 1910	76

Gambar 4.9 Eksterior Bangunan Rumah Anton (Bob) Morser Buijns  
(1904-1977) di Kertosari Djember ..... 76

Gambar 4.10 Halaman Kereta Api di Jember..... 78

Gambar 4.11 Mobil Keluarga Eropa di Soekowono ..... 78





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Nusantara merupakan salah satu kepulauan penghasil rempah-rempah terbesar di dunia. Oleh karena itu, Nusantara menjadi lokasi jalur laju perdagangan bangsa-bangsa asing sejak berabad-abad yang lalu. Sebelum Belanda memasuki kawasan Nusantara, banyak bangsa-bangsa asing yang telah memasuki kawasan Nusantara ini terlebih dahulu, seperti Arab, Cina, India dan Portugis. Datangnya bangsa Belanda di Nusantara pada mulanya ialah sebagai organisasi dagang Belanda yang kemudian beralih menjadi penguasa kolonial Belanda.<sup>1</sup>

Peralihan kedudukan Belanda menjadi penguasa di Nusantara telah banyak mempengaruhi berbagai macam aspek dalam segi kehidupan masyarakat pribumi, salah satunya dalam segi kebudayaan. Beberapa budaya yang ada di Nusantara merupakan hasil percampuran antara budaya penduduk lokal setempat dengan budaya-budaya kaum pendatang. Proses percampuran budaya ini pun didukung oleh masyarakat Elite Pribumi, Pribumi keturunan Eropa (Belanda) maupun Pribumi keturunan Timur Asing.<sup>2</sup>

Budaya Timur Asing (Arab, Cina) dan Eropa (khususnya Belanda) serta Pribumi pada dasarnya merupakan budaya yang turut serta andil dalam

---

<sup>1</sup> Adam Zaki Gultom, "Kebudayaan Indis Sebagai Warisan Budaya Era Kolonial," *Journal of History and Cultural Heritage*. Vol.1(1), 2020. (<https://mahesainstitute.we.id/ojs2/index.php/warisan>) 21.

<sup>2</sup> Adam Zaki Gultom, 21.

pembentukan budaya etnik multikultural yang ada di Jember. Budaya-budaya otentik yang dibawa oleh masyarakat Timur Asing dan Eropa diantaranya meliputi: arsitektur, bahasa, kesenian, lifestyle atau busana dan kuliner.

Latar belakang hadirnya masyarakat Timur Asing, Eropa serta Pribumi yang ada di kota Jember dikarenakan adanya pembangunan sarana transportasi seperti jalan kereta api serta jalan-jalan darat yang terhubung ke daerah pedalaman. Selain itu terdapat pula penetrasi sistem kapitalisme yang berwujud perkebunan partikelir atau perkebunan swasta. Perkebunan partikelir yang ada di Jember sendiri dirintis oleh George Birnie bersama dengan Mr. C. Sandenberg Matthiesen serta Van Gennep dan diberi nama NV Landbouw Maatscappij Oud Djember (NV. LMOD). Perkebunan ini pada mulanya bergerak di sektor perkebunan tembakau, namun kemudian turut merambah di berbagai sektor perkebunan seperti kakao, karet, kopi dan teh.<sup>3</sup>

Dari adanya perkebunan partikelir ini kemudian membuat para ondernemer Belanda berminat untuk mendirikan perkebunan di daerah Jember. Sehingga dalam waktu yang relatif singkat telah banyak berdiri berbagai perkebunan partikelir atau swasta, seperti: Besoeki Tabak Maatscappij serta Djelboek Tabak Maatscappij. Hadirnya perkebunan-perkebunan tersebut telah membawa dampak perubahan sosial serta ekonomi pada masyarakat sekitar. Selain itu, turut terjadi pula perubahan status kota Jember yang pada mulanya

---

<sup>3</sup> Edy Burhan Arifin, "Pertumbuhan Kota Jember Dan Munculnya Budaya Pandhalungan," *Journal Humanities*, Vol. 2 No.1, Juni 2012, 29.

merupakan distrik menjadi kepatihan yang berdiri sendiri (Patih Zelfstandig) dan terpisah dari Bondowoso pada tahun 1883.<sup>4</sup>

Dari berubahnya status kota Jember tersebut, pemerintah pusat turut mengadakan perombakan struktur pemerintahan serta menggalakkan pembangunan infrastruktur yang meliputi jembatan, jalan serta jalur kereta api yang menghubungkan daerah (Surabaya - Probolinggo - Jember) dan (Jember - Panarukan). Tujuan dari pembangunan infrastruktur ini ialah sebagai sarana untuk mengangkut produk-produk komoditi ekspor.<sup>5</sup>

Timur asing atau Vreemde Oosterlingen merupakan etnis atau warga negara asing non Pribumi maupun Eropa yang mendiami wilayah Hindia Belanda khususnya wilayah Jember. Bangsa-bangsa yang disebut sebagai Timur Asing terdiri dari Cina, India, Arab, Afrika dan sebagainya. Berbagai macam budaya yang dibawa oleh masyarakat Timur Asing meliputi, arsitektur bangunan, sastra, kuliner, bahasa dan kesenian.

Eropa merupakan etnis atau penduduk daratan Eurasia yang turut mendiami wilayah Hindia Belanda pada masa silam. Budaya Eropa (khususnya Belanda) ini merupakan akar dari macam-macam budaya yang ada di beberapa wilayah Hindia Belanda terutama Jember. Budaya ini lahir akibat dari kebiasaan membujuk para pejabat-pejabat Belanda serta adanya larangan untuk membawa istri (kecuali bagi pejabat tinggi) dan mendatangkan wanita Belanda ke Hindia Belanda. Dari adanya hal tersebut kemudian mengakibatkan banyaknya

---

<sup>4</sup> Edy Burhan Arifin, 29.

<sup>5</sup> Edy Burhan Arifin, 29.

percampuran darah sehingga melahirkan anak-anak campuran Indo-Eropa. Dari percampuran darah itulah kemudian menumbuhkan gaya hidup serta budaya campuran Eropa (Belanda)-Pribumi. Kebudayaan ini terangkum dalam berbagai bentuk, seperti arsitektur bangunan (Indische Empire Style), bahasa (Indisch Dutch), gaya hidup, kuliner dan sebagainya.<sup>6</sup>

Sedangkan budaya otentik masyarakat Eropa sendiri terdiri dari tata cara atau budaya makan yang disebut sebagai Rijstaffel. Tata cara makan tersebut menekankan penggunaan kursi, meja, sendok, garpu, dan pisau dalam penyajian peralatannya. Kuliner Eropa umumnya juga lebih menonjolkan olahan daging serta menekankan saus dalam proses pengolahan maupun penyajiannya. Arsitektur Eropa umumnya identik dengan gaya bangunan yang megah, klasik dan gothic dengan perpaduan warna-warna yang lembut dan hangat contoh bangunannya dapat dilihat pada kastil, gereja, gedung pemerintahan dan sebagainya.<sup>7</sup> Selain itu terdapat pula gaya hidup/lifestyle yang dapat dilihat dari pakaian (gaun wanita dan jas pria) dan sebagainya.

Budaya Eropa (Belanda) ini selain dianut oleh kalangan indo-Eropa, juga banyak diikuti oleh kalangan masyarakat Timur Asing, seperti Tuan tanah Arab, Opsir Cina dan kaum elite pribumi. Menyebar serta dianutnya budaya Eropa (Belanda) oleh berbagai kalangan masyarakat juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya ialah otoritas kepemimpinan Eropa (Belanda) pada masa itu.

---

<sup>6</sup> Adam Zaki Gultom, 20-21

<sup>7</sup> Arief Arsitek, "Mengenal Lebih Dekat Arsitektur Gaya Eropa," 2016. Diakses pada 23 Juli 2023 pukul 18.51 melalui <https://arief-arsitek.com>

Selain Belanda dan Timur Asing, pribumi juga turut mendiami wilayah Jember. Pribumi sendiri merupakan penduduk asli atau lokal dari suatu wilayah dan berstatus orisinal atau tulen sebagai kelompok etnis yang diakui sebagai suku bangsa bukan pendatang dari negeri lainnya. Istilah pribumi lebih dikhususkan pada setiap orang yang terlahir dari orang tua yang juga lahir ditempat tersebut. Budaya Pribumi merupakan budaya lokal masyarakat setempat yang mengusung nilai-nilai lokalitas hasil budidaya masyarakat suatu daerah. Budaya lokal pribumi juga termasuk salah satu budaya yang dianut oleh masyarakat pendatang seperti Eropa dan Timur Asing. Budaya yang turut digunakan oleh etnis pendatang umumnya meliputi bahasa, tradisi kelahiran, arsitektur, kuliner, gaya hidup dan lain sebagainya.

Meskipun dihadapkan dengan berbagai macam etnik serta ragam budaya yang berbeda, masyarakat pribumi yang ada tetap mengindahkan dan menghargai budaya-budaya baru tersebut. Masyarakat etnik asing maupun lokal juga turut andil serta mengakulturasikan budaya-budaya asal mereka dengan budaya baru yang mereka ikuti. Terdapat beberapa macam budaya hasil akulturasi budaya antara masyarakat Timur Asing, Eropa dan Pribumi yakni: bahasa, sistem pengetahuan, budaya dan tradisi, lifestyle/busana, arsitektur, mata pencaharian serta peralatan dan teknologi.

Perkembangan kebudayaan ini berakhir bersamaan dengan runtuhnya oligarki kekuasaan kolonial Belanda ke tangan Jepang. Budaya yang awalnya mewah dan tertata dengan apik pun mulai mengalami kemunduran pada masa perang dunia II. Dari proses kemunduran kebudayaan inilah kemudian perlu

diadakan penelitian dan pengkajian ulang untuk menelusuri lebih jauh sumber-sumber mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan akulturasi budaya di Jember pada tahun 1859-1942. Selain itu, pembahasan mengenai budaya akulturasi di Jember pada kurun waktu tersebut pun masih belum banyak diungkap.

## **B. Fokus Penelitian**

Akulturasi merupakan sebuah proses dari perubahan budaya serta psikologis yang berlangsung sebagai hasil kontak antara dua kelompok budaya atau lebih.<sup>8</sup> Pada level kelompok, akulturasi melibatkan berbagai perubahan struktur sosial serta intuisi. Sedangkan pada level individu, akulturasi melibatkan perubahan perilaku. Berdasarkan uraian dari konteks penelitian diatas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah kedatangan masyarakat Timur Asing, Eropa dan Pribumi di Jember pada tahun 1859-1942?
2. Faktor apa yang menyebabkan terjadinya akulturasi budaya masyarakat Timur Asing, Eropa dan Pribumi di Jember pada tahun 1859-1942?
3. Bagaimana bentuk akulturasi budaya masyarakat Timur Asing, Eropa dan Pribumi di Jember pada tahun 1859-1942?

## **C. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup spasial dalam penelitian ini meliputi proses akulturasi yang terjadi pada berbagai macam budaya masyarakat etnik Timur Asing, Eropa

---

<sup>8</sup> Jhon W Berry, "Acculturation: Living successfully in two cultures," *International Journal Of Intercultural Relations*. 29 (2005) 679-712.

serta Pribumi yang ada di Jember. Objek atau fokus dalam penelitian ini ialah masyarakat Timur Asing (Arab dan Cina), Eropa (Belanda) serta Pribumi (Jawa) yang tinggal dan menetap di daerah Jember. Pemilihan objek penelitian ini berdasarkan dari adanya berbagai macam masyarakat etnik yang mendiami wilayah Jember serta akulturasi yang kuat dari berbagai macam etnis pemilik kebudayaan daerah lokal maupun asing yang mampu hidup berdampingan secara harmonis. Sehingga masyarakat etnis yang ada dapat memenuhi tata ruang kota Jember dan membentuk budaya multietnik yang ada sampai sekarang.

Agar penelitian ini memiliki fokus yang jelas, maka ruang lingkup temporal yang terdapat dalam penelitian ini dibatasi pada tahun 1859-1942. Tahun 1859-1942 merupakan masa dimana kiprah dan fungsi Jember berlangsung secara pesat. Pada tahun tersebut berbagai macam etnis masuk ke daerah Jember, selain itu terdapat pula pembangunan transportasi modern, munculnya perkebunan partikelir seperti *NV. Landbouw Maatsccappij Oud Djember*, perkembangan dan pembentukan pemukiman masyarakat, serta peralihan status kota Jember menjadi Kapatihan (*Patih Zelfstandig*) dan bukan lagi bagian dari distrik kabupaten Bondowoso. Selain itu, tahun 1942 merupakan tahun akhir legitimasi kepemimpinan kolonial Belanda di Hindia Belanda. Dan tahun ini merupakan puncak dari terjadinya proses akulturasi secara kompleks, dimana tradisi dan budaya asal etnis seperti Belanda, Cina, Arab serta Pribumi tidak lagi dapat dikenali secara langsung darimana daerah asalnya.



#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui sejarah kedatangan masyarakat Timur Asing, Eropa dan Pribumi di Jember pada tahun 1859-1942.
2. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya akulturasi budaya masyarakat Timur Asing, Eropa dan Pribumi di Jember pada tahun 1859-1942.
3. Untuk mengetahui bentuk akulturasi budaya masyarakat Timur Asing, Eropa dan Pribumi di Jember pada tahun 1859-1942.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan sebagai penyempurna karya tulis selanjutnya. Selain itu, penulis juga berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menjadi sumbangsih bagi pengetahuan sejarah mengenai akulturasi budaya yang ada di Jember pada masa Kolonial.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian yang berjudul “Akulturasi Budaya Timur Asing, Eropa dan Pribumi di Jember Tahun 1859-1942” diharapkan dapat memberikan kontribusi serta menambah dan memperkaya bahan bacaan tentang sejarah Hindia Belanda dalam aspek sejarah sosial serta meningkatkan kesadaran untuk melindungi situs-situs atau benda yang mengandung nilai sejarah.

## F. Studi Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan tulisan yang berasal dari penulis lain dan dijadikan sebagai referensi, bahan kajian serta masukan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis, ialah sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu yang peneliti ambil sebagai rujukan dalam pembuatan judul penelitian pertama ialah yang dilakukan oleh Adam Zaki Gultom dalam artikel jurnalnya yang berjudul “Kebudayaan Indis Sebagai Warisan Budaya Era Kolonial”. Penelitian ini sendiri menjelaskan bahwa budaya Indis merupakan pencerminan gaya hidup yang dianut oleh sebagian kecil penghuni Nusantara pada era kolonial yang terdiri dari Eropa, Timur Asing, dan Elite Pribumi. Dimana budaya Indis juga merupakan hasil campuran antara budaya Eropa (Belanda) dengan Indonesia (Jawa). Berbagai macam budaya Indis yang ada meliputi seni kriya, seni pertunjukan, seni sastra, kuliner atau yang disebut sebagai Indische Keuken (Kuliner Hindia), arsitektur (tempat tinggal pejabat, gedung pemerintahan dan sebagainya), pendidikan dan pengetahuan kebudayaan Indis (yang kemudian mempengaruhi kelompok pribumi juga Timur Asing untuk turut mengikuti adat istiadat atau kebiasaan orang-orang Belanda), serta religi/agama.<sup>9</sup> Meskipun demikian, penelitian ini dengan penelitian sebelumnya memiliki perbedaan, dan perbedaan tersebut terletak pada titik fokus objek

---

<sup>9</sup> Adam Zaki Gultom, 21-25.

penelitiannya, dimana dalam jurnal tersebut fokus utama dalam penelitiannya terpaku pada akulturasi budaya Eropa dan Jawa atau yang disebut sebagai budaya Indis. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis tentang akulturasi budaya ini tidak hanya mencakup budaya Eropa dan Jawa saja, melainkan juga budaya Timur Asing.

2. Penelitian kedua, yang dilakukan oleh C. Dewi Hartati dalam artikel jurnalnya yang berjudul “Akulturasi Budaya Cina dan Jawa”. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini ialah kehadiran bangsa Cina di bumi Nusantara ini membawa berbagai dampak bagi masyarakat lokal, salah satunya adalah kebudayaan. Penyebab utama dampak tersebut dikarenakan adanya interaksi antara masyarakat Cina dan Jawa, yang kemudian melahirkan berbagai macam kebudayaan baru melalui proses akulturasi budaya. Macam-macam budaya hasil akulturasi antara Cina dan Jawa terdiri dari Perayaan Tahun Baru Imlek (Grebek Sudiro Solo), Arsitektur/hokkien (Masjid Demak, Kudus, Cheng Ho), Sastra (Cerita Kera Sakti, Puisi Cina yang diterjemahkan oleh HB. Jasin), Bahasa (bakiak, bakmi, singkek), kesenian (wayang, batik, alat musik).<sup>10</sup> Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada titik fokus objek penelitian. Dimana dalam penelitian baru yang dilakukan oleh penulis alokasi pembahasan mengenai akulturasi budaya mencakup tidak hanya pada dua kontak etnis saja, melainkan juga beberapa etnis lainnya.

---

<sup>10</sup> C. Dewi Hartati, "Akulturasi Budaya Cina Dan Jawa," *Jurnal Ilmiah Darma Persada*. ISSN 1412-470X. (<http://repository.unsada.ac.id/cgi/oai2>)

3. Penelitian ketiga, yang dilakukan oleh Devanny Gumulya dan Nathalisa Octavia dalam artikel jurnalnya yang berjudul “Kajian Akulturasi Pada Busana Wanita Cina Peranakan”. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan sejarah serta keunikan budaya Cina peranakan yang termuat dalam objek busana kaum wanita yakni kebaya serta batik. Kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini ialah kebaya serta batik yang dipakai oleh masyarakat pendatang khususnya Cina peranakan merupakan hasil akulturasi antara budaya Jawa, Belanda dan Cina. Dan kemudian juga turut melahirkan beberapa model busana kebaya serta batik yang masih ada sampai saat ini. Berbagai macam model kebaya yang ada juga memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan pembagian strata sosial yang telah ditetapkan pada masa kolonial Belanda. Model kebaya yang ada terdiri dari Kebaya Encim/Nyonya/ Panjang, Kebaya Renda, Kebaya Biku, dan Kebaya Sulam. Selain itu, batik pun turut pula melahirkan berbagai macam motif hias seperti burung phoenik, kembang celuki (waluh), tumbuhan serta hewan yang terdapat dalam motif batik Cina. Sedangkan motif batik Belanda terdiri dari bunga rangkai, ragam hias burung seperti angsa, bangau, dan kupu-kupu. Serta batik Belanda kebanyakan menggunakan rona warna yang cerah.<sup>11</sup> Meskipun sama-sama membahas mengenai akulturasi budaya, penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dimana penelitian terdahulu terfokus pada pembahasan busana, corak dan ciri khas

---

<sup>11</sup> Devanny Gumulya, Nathalisa Octavia, "Kajian Akulturasi Budaya Pada Busana Wanita Cina Peranakan," *Journal of Art, Design, Art Education and Culture Studies (JADECS)*, Vol. 2 No. 1 April 2017.

serta model-modelnya. Sedangkan dalam penelitian yang baru membahas mengenai akulturasi dan hasilnya secara lebih luas.

4. Penelitian keempat, yang dilakukan oleh Mochamad Yoki Hidayat Osanai dalam artikel jurnalnya yang berjudul "Foto Masakan Indonesia Hasil Akulturasi Budaya". Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini ialah dalam kesehariannya, terdapat beberapa kuliner atau masakan yang merupakan hasil dari akulturasi budaya dan masih belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Indonesia pada dasarnya merupakan kepulauan yang memiliki berbagai macam kebudayaan yang berbeda. Hal itupun juga turut berpengaruh pada keanekaragaman kulinernya. Namun pada realitanya, tidak hanya masakan Indonesia saja yang menjadikan Indonesia kaya. Melainkan juga terdapat beberapa masakan Indonesia yang merupakan hasil akulturasi dari berbagai macam budaya asing, mulai dari jajanan hingga makanan utama. Dan budaya asing tersebut pada umumnya ialah Belanda, Arab, Cina dan India.<sup>12</sup> Meskipun demikian, penelitian ini dengan penelitian sebelumnya memiliki perbedaan, dan perbedaan tersebut terletak pada lokasi objek yang diteliti. Naskah tersebut fokus pada lingkup yang lebih universal yakni Indonesia, sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada wilayah Jember.
5. Penelitian kelima, yang dilakukan oleh Achmad Sunjayadi dalam artikel jurnalnya yang berjudul "Akulturasi Dalam Turisme Di Hindia Belanda".

---

<sup>12</sup> Mochamad Yoki Hidayat Osanai, "Foto Masakan Indonesia Hasil Akulturasi Budaya", *Journal of Photography, Arts, and Media*. (<http://digilib.isi.ac.id>)

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa, kegiatan turisme atau tour tidak hanya ada pada masa modern ini, melainkan juga masa lalu. Selain itu, para guest yang pada dasarnya merupakan pendatang, tercatat sebagai pihak yang tidak berperan sebagai pendonor kebudayaan, melainkan pihak penerima kebudayaan. Budaya hasil akulturasi yang sudah ada di Hindia Belanda digunakan untuk memaksa para turis untuk melakukan dan menikmatinya. Salah satu paksaannya ialah karena faktor iklim. Dimana iklim tropis yang ada di Hindia memaksa mereka untuk beralih menggunakan pakaian yang nyaman seperti kebaya dan sarung. Beristirahat di siang hari, dan melakukan kebiasaan mandi setelah beristirahat.<sup>13</sup> Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada objek pembahasannya, dimana penelitian ini membahas mengenai penekanan dan pemakaian budaya masyarakat Hindia Belanda kepada para turis mancanegara. Sedangkan pada penelitian yang baru membahas mengenai proses terjadinya akulturasi budaya serta budaya hasil akulturasinya.

6. Penelitian keenam, yang dilakukan oleh Iyus Jayusman dalam artikel jurnalnya yang berjudul "Peranan Orang Cina Dalam Perdagangan Di Jawa Pada Zaman VOC Abad XVII". Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini ialah masyarakat Cina yang mendiami wilayah Hindia khususnya pulau Jawa tidak terbentuk secara langsung, melainkan secara berangsur-angsur. Mereka pada umumnya juga bermigrasi ke pulau Jawa atau lebih tepatnya di wilayah

---

<sup>13</sup> Achmad Sunjayadi, "Akulturasi Dalam Turisme Di Hindia Belanda", *Paradigma Jurnal Kajian Budaya* Vol. 8 No. 1, 2018. (<https://www.researchgate.net/publication/326725654>).

pesisir utara Jawa secara bergelombang sejak berabad-abad yang lalu sebelum VOC datang ke wilayah Nusantara. Perlahan tapi pasti, masyarakat etnik Cina umumnya berhasil dalam menguasai aktivitas ekonomi perdagangan, dan pada abad XVII peran ekonomi mereka semakin kuat. Menguatnya peran ekonomi etnik Cina juga tidak dapat dipisahkan dari hubungan dagang dengan para pengusaha VOC. Peran etnik Cina dalam sektor perdagangan di masa VOC ialah sebagai pedagang perantara yang menghubungkan antara produsen dengan para pengusaha VOC. Orang-orang Belanda sejak awal juga sangat menghargai orang-orang Cina dan perdagangannya. Mereka juga terkesan akan semangat dagang dan usaha yang dimiliki oleh etnik Cina. Dengan demikian dapat dipahami bahwa orang-orang Cina lebih menarik hati bagi orang-orang Belanda jika dibandingkan dengan masyarakat lokal (Jawa) yang sangat terikat dengan kultur feodalisme.<sup>14</sup> Selain itu, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yang terletak pada ruang lingkup temporal.

7. Penelitian ketujuh, yang dilakukan oleh Devanny Gumulya dalam atikel jurnalnya yang berjudul "Percampuran Budaya Cina, Jawa dan Belanda pada Budaya Makan Cina Peranakan". Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa budaya Cina peranakan merupakan hasil akulturasi dari beberapa budaya. Salah satu budaya yang paling menonjol ialah pada budaya makan, yang terdiri dari etiket, menu serta peralatan makan. Kesimpulan

---

<sup>14</sup> Iyus Jayusman, "Peranan Orang Cina Dalam Perdagangan Di Jawa Pada Zaman VOC Abad XVII," *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, Vol. 2, No. 2, 2019. P-ISSN: 2655-3600, E-ISSN:2714-79908. (<https://jurnal.unsil.ac.id>)



yang didapat dalam penelitian ini ialah budaya Cina peranakan banyak dipengaruhi oleh budaya-budaya yang ada di sekitarnya, terutama budaya masyarakat lokal Pribumi dan Eropa. Pengaruh kebudayaan ini dapat dilihat dari pola dan kebiasaan sehari-hari. Bagi etnik Cina dengan pola kehidupan sederhana, budaya Cina masih menjadi hal yang dominan bagi mereka, sedangkan bagi etnik Cina yang terpendang mereka lebih banyak terpengaruh oleh budaya-budaya barat dan bahkan melupakan budaya aslinya.<sup>15</sup> Meskipun demikian, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yang terletak pada ruang lingkup spasialnya. Selain itu, penelitian terdahulu ini lebih berfokus pada pembahasan budaya makan atau yang sering disebut sebagai rijsttafel.

8. Penelitian kedelapan, yang dilakukan oleh Novi Andika Putri dan Asep Achmad Hidayat dalam artikel jurnalnya yang berjudul "Budaya Indis Pada Kebaya Abad Ke-20". Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini ialah kebaya di Indonesia telah banyak dipengaruhi oleh berbagai macam budaya, seperti Arab, Cina dan Eropa. Pada abad ke-19 kebaya mulai banyak dikenal dan dikenakan oleh masyarakat etnik Cina peranakan. Namun pada masa itu, bentuk dan model kebaya masih sangat sederhana. Seiring perkembangan waktu, model kebaya juga turut berkembang menyesuaikan dengan budaya yang ada di sekitarnya.<sup>16</sup> Meskipun demikian, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yakni pada ruang lingkup spasial

---

<sup>15</sup> Devanny Gumulya, "Percampuran Budaya Cina, Jawa dan Belanda pada Budaya Makan Cina Peranakan," *Andharupa*, Vol. 03 No. 02, 2017. (<https://publikasi.dinus.ac.id>)

<sup>16</sup> Novi Andika Putri, Achmad, Hidayat Asep "Budaya Indis Pada Kebaya Abad Ke-20," *Historia Madania*, Vol. 5 No. 1, 2021. (<https://journal.uinsgd.ac.id>)

dan pembahasannya. Dimana penelitian terdahulu ini memiliki ruang lingkup wilayah yang cukup universal dan fokus pembahasannya terletak pada busana kebaya. Sedangkan penelitian yang penulis tulis berfokus pada wilayah Jember dan pembahasannya mencakup beberapa macam budaya hasil akulturasi.

9. Penelitian kesembilan, yang dilakukan oleh Jergian Jodi dan Badrun dalam artikel jurnalnya yang berjudul "Eksistensi Kawasan Pecinan dalam Bentuk Pemenuhan Tata Ruang Kota Jember 1930-1970". Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini ialah perkembangan kota Jember dimulai pada saat sistem Perkebunan Partikelir masuk. Selain itu, pembangunan sarana dan prasarana seperti jalan raya serta jalur kereta api turut menjadi posisi penting bagi pertumbuhan dan perkembangan kota Jember. Faktor yang melatarbelakangi terbentuknya kawasan pecinan di Jember sendiri dilatarbelakangi oleh aspek politik. Dimana pola pemukiman etnik Tionghoa ditentukan oleh pemerintah kolonial Belanda dan telah ditetapkan dalam undang-undang wilayah atau *wijkenstelsel*. Selain itu, ruang gerak etnik Tionghoa juga dibatasi melalui peraturan *passenstelsel*.<sup>17</sup> Latar belakang etnik Tionghoa hadir di Jember sendiri dikarenakan kepentingan ekonomi. Sehingga kebanyakan masyarakat Tionghoa berprofesi sebagai pedagang.<sup>18</sup> Meskipun demikian, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yang

---

<sup>17</sup> *Passenstelsel* merupakan peraturan yang mengharuskan orang Tionghoa membawa kartu pass jalan jika melakukan perjalanan keluar daerah, berlaku sejak 1816 dan bagi yang tidak mendaftarkan diri serta membawa kartu akan dikenai sanksi atau denda.

<sup>18</sup> Jergian Jodi, Badrun, "Eksistensi Kawasan Pecinan dalam Bentuk Pemenuhan Tata Ruang Kota Jember 1930-1970," *Local History and Heritage*. Vol. No.1, 2022. (<https://journal.medanresource.org/index.php/LHH>).

terletak pada titik objek penelitian. Dimana penelitian ini sebagian besar pembahasannya mengarah pada etnis dan kawasan pecinan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas mengenai akulturasi Budaya Timur Asing, Eropa dan Pribumi di Jember pada 1859-1942.

10. Penelitian kesepuluh yang dilakukan oleh Birna Renditya Wardana dalam skripsinya yang berjudul "Akulturasi Budaya Masyarakat Tionghoa Dengan Masyarakat Pribumi Di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini ialah, proses akulturasi yang terjadi di desa Karangturi tidak terlepas dalam unsur-unsur kebudayaan universal. Hal ini dapat dilihat dari terwujudnya akulturasi di desa Karangturi dalam kegiatan sehari-hari antar warga masyarakat. Salah satu kegiatan tersebut terwujud dalam pola hidup gotong royong tanpa membedakan suku, ras maupun etnis. Namun demikian, dalam proses terwujudnya akulturasi antara masyarakat Tionghoa dengan Pribumi tidak pernah lepas dari faktor pendorong dan penghambat. Terdapat tiga faktor pendorong dalam proses akulturasi di desa Karangturi, yang terdiri dari: lokasi tempat tinggal, perkawinan campuran serta terbukanya ruang interaksi dalam proses akulturasi. Sedangkan faktor penghambat proses akulturasi sendiri ialah prasangka negatif, yang kemudian menumbuhkan hubungan yang kurang harmonis dalam interaksi antara warga masyarakat etnis Tionghoa maupun Pribumi. Selain itu, terdapat hasil akulturasi budaya yang ada di desa Karangturi yang meliputi: arsitektur bangunan (rumah, pos

kampling) serta karya seni batik dengan motif khas.<sup>19</sup> Meskipun demikian, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yakni terletak pada titik objek penelitian yang hanya melibatkan dua kontak budaya serta lokasi penelitian yang berfokus pada daerah Rembang.

Berdasarkan data-data dari penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dimana penelitian ini membahas mengenai akulturasi budaya yang berlokasi di Jember. Sedangkan beberapa penelitian terdahulu menjelaskan tentang lokasi yang lebih universal, yakni Indonesia. Penelitian yang dilakukan penulis berorientasi pada tahun 1859-1942, sedangkan pada penelitian terdahulu berorientasi pada abad ke-17 dan abad ke-20 serta umumnya tidak menentukan batasan temporal dalam penelitiannya, namun pembahasannya lebih spesifik pada akulturasi pasca kolonial Belanda. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas mengenai akulturasi budaya Timur Asing, Eropa dan Pribumi di Jember tahun 1859-1942.

#### **G. Kerangka Konseptual**

Penelitian ini memaparkan mengenai akulturasi budaya Timur Asing, Eropa dan Pribumi di Jember tahun 1859-1942 yang termasuk dalam penelitian sejarah sosial. Oleh karena itu dalam proses penelitiannya diperlukan ilmu bantu sosial untuk menguraikan objek permasalahan yang terjadi. Selain itu, penelitian ini juga turut menggunakan beberapa teori untuk menganalisis permasalahan

---

<sup>19</sup> Bima Renditya Wardana, "Akulturasi Budaya Masyarakat Tionghoa Dengan Masyarakat Pribumi Di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang", (SKRIPSI, UNNES, 2017).

yang ada. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah, teori akulturasi serta teori perubahan sosial.

Teori akulturasi menurut Koentjaraningrat, diartikan sebagai proses sosial yang muncul saat terjadinya penyatuan dua budaya yang berbeda menjadi budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur budaya yang lama. Akulturasi juga dapat dideskripsikan sebagai tingkat, dimana seorang individu mengadopsi nilai, budaya, kepercayaan serta praktek-praktek tertentu yang ada dalam budaya baru. Pada umumnya, akulturasi kebudayaan terjadi karena unsur kebudayaan yang baru dinilai memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat.<sup>20</sup> selain itu, terdapat beberapa unsur-unsur akulturasi menurut koentjaraningrat yang meliputi bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, peralatan hidup dan teknologi, ekonomi, religi serta kesenian. Analisis serta pengaplikasian teori tersebut terhadap fenomena dan permasalahan dalam penelitian ini sendiri sangat sesuai. Hal ini disebabkan karena budaya-budaya yang dipaparkan dalam penelitian ini merupakan budaya yang timbul akibat adanya unsur-unsur kebudayaan asing kemudian diolah dan diterapkan kedalam budaya sendiri namun tanpa menghilangkan unsur-unsur kebudayaan asli. Perubahan akulturasi ini kemungkinan terjadi akibat dari adanya transmisi atau persinggungan budaya yang terjadi secara langsung melalui faktor nonkultural.<sup>21</sup> Terdapat pula bentuk-

---

<sup>20</sup> Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *"Akulturasi Kebudayaan Pada Masyarakat Di Wilayah 3T: Peran PKBM Terhadap Perubahan Sosial Budaya Masyarakat"*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemendikbud, 2017. V, 93 h.(Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan ISBN: 978-602-8613-78-1). (hal 9) <https://pskp.kemdikbud.go.id>.

<sup>21</sup> American Anthropologist, "Acculturation; An Exploratory Formulation," *The Social Science Research Council Summer Seminar on Acculturation*, 1953. Vol 56, Issue 6. <https://anthrosource.onlinelibrary.wiley.com>

bentuk akulturasi dalam penelitian ini yang meliputi: bahasa, sistem pengetahuan, budaya dan tradisi, lifestyle/busana, arsitektur, mata pencaharian serta peralatan dan teknologi.

Terdapat pula syarat-syarat terjadinya akulturasi antara lain, adanya affinity/persenyawaan (penerimaan budaya tanpa rasa terkejut), serta homogeneity (nilai baru yang masuk akibat adanya keserupaan tingkat dan corak budaya). Akulturasi juga dapat terjadi melalui kontak budaya yang bentuknya beraneka ragam, seperti:

1. Kontak sosial pada seluruh lapisan masyarakat, sebagian masyarakat ataupun antar individu dalam dua masyarakat yang berbeda.
2. Kontak budaya yang terjadi dalam situasi bermusuhan ataupun bersahabat.
3. Kontak budaya antara kelompok yang menguasai dan dikuasai dalam seluruh unsur budaya, baik dari segi ekonomi, teknologi, bahasa, agama, kesenian, kemasyarakatan dan ilmu pengetahuan.
4. Kontak budaya antara masyarakat dengan jumlah warga sedikit ataupun banyak.
5. Kontak budaya yang terjadi baik dari sistem budaya, sistem sosial, ataupun unsur budaya fisik.<sup>22</sup>

Selain teori akulturasi, terdapat pula teori perubahan sosial yang digunakan dalam penelitian ini. Teori perubahan sosial sendiri digunakan untuk menelaah peristiwa-peristiwa agar tersusun secara sistematis dan teoritis. Teori perubahan sosial terbagi menjadi beberapa macam, diantaranya meliputi: teori

---

<sup>22</sup> Indonesia, 10.

siklus, teori evolusi, teori fungsional dan teori konflik. Dari beberapa macam teori tersebut peneliti menggunakan teori fungsional yang dicetuskan oleh Malinowski. Teori fungsional Malinowski sendiri beranggapan bahwa segala kegiatan atau aktifitas manusia dalam unsur-unsur kebudayaan itu sebenarnya bermaksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia. Penggunaan teori fungsionalis dalam proses penelitian ini sendiri bertujuan untuk memecahkan masalah perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat dan budayanya, serta untuk melihat apakah budaya-budaya hasil akulturasi tersebut dapat diterima dengan baik oleh masyarakat atau malah menimbulkan pergolakan. Teori fungsionalis ini sendiri terdiri dari beberapa konsepsi yang meliputi:

1. Fungsi aspek kebudayaan saling memiliki keterkaitan secara otomatis, baik pengaruh dan efeknya terhadap aspek lainnya.
2. Konsep berasal dari masyarakat yang bersangkutan.
3. Unsur-unsur dalam kehidupan sosial masyarakat yang terintegrasi secara fungsional.
4. Esensi atau inti dari aktifitas tersebut tidak lain adalah berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan dasar atau biologis manusia.<sup>23</sup>

## **H. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan empat tahapan dalam unsur-unsur metodologi penelitian sejarah yakni:

---

<sup>23</sup> Sukma Prestia, "Teori Fungsionalisme Malinowski", 2015, diakses pada 4 November 2024 pukul 20.53. <https://blog.unnes.ac.id>

## 1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik penelitian yang berjudul “Akulturasi Budaya Timur Asing, Eropa dan Pribumi Di Jember Tahun 1895-1942” ini berdasar pada ketertarikan penulis terhadap budaya multikultural yang hidup dan berkembang di wilayah Indonesia khususnya Jember. Ketertarikan ini muncul dari adanya gesekan sosial masyarakat setempat melalui percampuran instrumen-instrumen kebudayaan yang melekat dalam diri tiap-tiap etnis yang menetap di wilayah Jember. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat dua etnis yang mendiami wilayah Jember, diantaranya ialah etnis lokal yang meliputi: Jawa, Madura dan Osing, serta etnis asing yang meliputi: Tionghoa, Arab<sup>24</sup> dan Eropa (Belanda). Berbagai macam instrumen kebudayaan juga turut mewarnai identitas kota Jember. Beberapa diantaranya yang masih melekat dan terabadikan hingga sekarang ialah bahasa, sistem pengetahuan, budaya dan tradisi, lifestyle/busana serta arsitektur.

## 2. Heuristik

Pada tahapan heuristik peneliti menggunakan serta memanfaatkan sumber-sumber sejarah baik primer maupun sekunder. Adapun sumber-sumber yang telah dikumpulkan dan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah arsip yang ditulis oleh P. Bleeker dengan judul “*Bijdragen tot de Taal-*

---

<sup>24</sup> Cak Durasim, “Gelar Seni Budaya Daerah Jember: Percampuran Budaya Multi Etnis”. (16 Oktober 2019). Diakses pada 10 April 2023 pukul 20.32. (<https://cakdurasim.com>).



*Land-en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie*”, 16de Deel, 4de Afl.,1869. Yang umumnya berisi tentang jumlah populasi etnis dan kepadatan penduduk dari berbagai distrik, serta topologi wilayah yang ada di Jawa khususnya karesidenan Besuki. Selain itu juga terdapat arsip atau foto pendukung lainnya yang terdokumentasikan. (terlampir)

- b. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa skripsi, jurnal, artikel dan buku. Peneliti menggunakan sarana website mahesa institute, kebudayaan.kemdikbud, repository unsada, pskp kemdikbud, cakdurasim dan lain-lain sebagai sarana untuk mengakses sumber sekunder.

### 3. Verifikasi

Verifikasi atau kritik sumber dibagi menjadi dua jenis, yakni kritik eksternal dan internal. Peneliti menggunakan kritik eksternal pada sumber primer dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan judul penelitian seperti: arsip yang ditulis oleh P. Bleeker dengan judul “*Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie*”, 16de Deel, 4de Afl.,1869.

Sedangkan kritik internal digunakan pada sumber sekunder, yakni jurnal, buku, artikel maupun skripsi yang telah diakses oleh peneliti untuk menguji kredibilitas dan isidental sumber terkait. Kritik internal yang dilakukan oleh peneliti ialah dengan cara mengumpulkan dan membandingkan data yang berkaitan dengan penelitian, sehingga kemudian diperoleh data yang lebih spesifik.

#### 4. Interpretasi

Pada tahapan ini peneliti melakukan penafsiran data berdasarkan fakta-fakta sejarah. Sehingga dalam prosesnya didapatkan fakta-fakta sejarah baru mengenai apa saja yang melatarbelakangi proses terjadinya akulturasi budaya masyarakat Timur Asing, Eropa dan Pribumi di Jember pada tahun 1859-1942.

#### 5. Historiografi

Pada tahap ini, peneliti merangkum data hasil analisis sesuai dengan kronologi dengan cara menarasikannya. Hal ini dilakukan agar setiap fakta yang ditampilkan memperoleh kejelasan serta memudahkan pembaca untuk mengikuti alur cerita.

### I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terbagi menjadi 5 bab, dengan rincian sebagai berikut:

#### 1. BAB I (PENDAHULUAN)

Berisi konsep dasar penelitian yang terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

#### 2. BAB II (SEJARAH KEDATANGAN MASYARAKAT TIMUR ASING, EUROPA DAN PRIBUMI DI JEMBER TAHUN 1859-1942)

Pada bab ini berisi uraian mengenai deskripsi-deskripsi yang memuat kondisi jember masa kolonial. Sejarah lahir dan berdirinya Perkebunan

partikelir serta kedatangan masyarakat Timur Asing, Eropa serta Pribumi yang ada dan mendiami wilayah Jember pada tahun 1859-1942.

**3. BAB III (LATAR BELAKANG TERJADINYA AKULTURASI BUDAYA MASYARAKAT TIMUR ASING, EUROPA SERTA PRIBUMI DI JEMBER TAHUN 1859-1942)**

Berisi mengenai proses terjadinya akulturasi antara masyarakat Timur Asing, Eropa serta Pribumi yang mendiami wilayah Jember pada tahun 1859-1942 yang dapat dibagi menjadi 3 bagian yakni: intergrasi sosial politik, Perkebunan dan perdagangan serta perkawinan.

**4. BAB IV (BENTUK AKULTURASI BUDAYA TIMUR ASING, EUROPA DAN PRIBUMI DI JEMBER TAHUN 1859-1942)**

Bab ini menguraikan tentang macam-macam bentuk hasil akulturasi budaya yang terjadi antara masyarakat Timur Asing, Eropa dan Pribumi yang mendiami wilayah Jember pada tahun 1859-1942.

**5. BAB V (PENUTUP)**

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### SEJARAH KEDATANGAN MASYARAKAT TIMUR ASING, EROPA DAN PRIBUMI KE JEMBER TAHUN 1859-1942

#### A. Kondisi Jember Masa Kolonial

Jember merupakan wilayah sepi dan terpencil yang ada di karesidenan Besuki. Letak tepatnya berada di ujung timur pulau Jawa dan dulunya sering disebut sebagai *Oosthoek*. Wilayah Jember ini berada pada posisi 114° - 115° bujur timur, dan 8° - 9° lintang selatan, dengan batas-batas wilayah:

Utara	: Afdeeling Bondowoso
Timur	: Banyuwangi
Selatan	: Samudera Indonesia <sup>1</sup>
Barat	: Afdeeling Lumajang dan Probolinggo <sup>2</sup>

Wilayah Jember merupakan daerah berbukit yang terletak di lereng kompleks pegunungan. Di bagian utara, terdapat kompleks pegunungan Hyang yang membentang dengan dua gunung berapi yakni, Gunung Argopuro (3.069 M) dan Gunung Lamongan (1.600 M). Sementara di bagian timur, terdapat kompleks pegunungan Ijen yang membentang dari arah utara hingga selatan, dan terdapat dua gunung berapi dalam kompleks pegunungan ini yakni, Gunung Raung (3.332 M) Dan Gunung Merapi (2. 800 M).<sup>3</sup>Sebelah Selatan disusun oleh perbukitan kapur yakni, bukit Watangan dan bukit Mandiku yang terletak di

---

<sup>1</sup> Debian, "Potensi Kota Jember", 1986, 23. <https://dewey.petra.ac.id>

<sup>2</sup> Nawiyanto, *Terbentuknya Ekonomi Perkebunan Di Kawasan Jember*, (Yogyakarta: LaKsBang PRESSindo, 2018), 15.

<sup>3</sup> Palapa, "Sejarah Gunung Raung" 2019. <https://palapa.mipa.unej.ac.id> diakses pada 9 Oktober 2024.

distrik Puger. Selain itu, terdapat pula daerah pantai berpasir di sebelah selatan wilayah ini.<sup>4</sup> Dan disebelah barat, berupa dataran rendah yang membentang sampai ke Lumajang, dan membentuk tepi kompleks pegunungan Tengger, terdapat dua gunung berapi dalam kompleks pegunungan ini yakni, Gunung Bromo (2.392 M) dan Gunung Semeru (3.676 M).

Dataran rendah yang ada di wilayah Jember, umumnya merupakan tanah yang subur. Namun bagian Tenggara Jember memiliki tanah sedimentasi yang kurang subur, karena terdiri dari pegunungan kapur dan pasir pantai. Iklim yang ada di wilayah Jember bagian Selatan umumnya relatif lebih kering jika dibandingkan dengan wilayah Jember bagian utara yang sering menerima lebih banyak air hujan pada musim penghujan setiap tahunnya.<sup>5</sup>

Wilayah Jember juga terbelah oleh sungai. Dimana terdapat dua aliran sungai besar yang ada di wilayah ini, yakni Sungai Bedadung dan Sungai Sanen. Sungai Bedadung yang Aliran airnya berasal dari pegunungan Hyang ini melewati sebagian besar wilayah Jember. Mulai dari distrik Kalisat aliran Sungai Bedadung melewati perbatasan Jember, Rambipuji dan kemudian bertemu dengan aliran sungai kecil (Kali) lainnya seperti Kali Bacem, Kali Jompo, Kali Putih, Kali Bitung, Kali Glundungan dan Kali Pecoro. Sedangkan aliran Sungai Sanen airnya berasal dari pegunungan Ijen. Aliran sungai ini menjadi lebih besar dikarenakan bertemu dengan beberapa aliran sungai lainnya seperti Kali Ajung, Kali Mayang, Kali Mrawan, Kali Ambulu dan Kali Kemirisongo. Aliran Sungai

---

<sup>4</sup> Nawiyanto, 23-24

<sup>5</sup> Nawiyanto, 16.

Sanen ini melewati perbukitan Mandiku terlebih dahulu sebelum kemudian mengalir ke Samudera Indonesia.<sup>6</sup> Arsip gambar dibawah ini berasal dari tahun 1890 yang memperlihatkan bentang kali bedadung.



Gambar 2.1  
Djember Kali Bedadoeng  
(Sumber: Digital Collection, KITLV 1402094)  
<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>

Sungai-sungai yang ada di kawasan Jember umumnya memiliki ukuran yang relatif kecil. Sehingga hampir tidak bisa digunakan sebagai sarana transportasi. Namun aliran sungai yang ada berkontribusi penuh pada sistem pertanian yakni sebagai sistem irigasi dan kehidupan sehari-hari masyarakat Jember seperti, mandi dan mencuci.

Pada tahun awal sampai dengan tahun ke empat abad 19, Jember merupakan daerah dengan tingkat populasi paling sedikit jika dibandingkan dengan daerah lain yang ada di wilayah Besuki. Namun pada saat eksploitasi

---

<sup>6</sup> Nawiyanto, 17-18.

kolonial berlangsung, wilayah Jember mengalami perkembangan yang cukup pesat. Berbagai macam propaganda diluncurkan oleh pemerintah Kolonial Belanda guna menarik minat para imigran terutama masyarakat Madura untuk Pindah ke wilayah Jember. Pemerintah Kolonial juga berjanji untuk memberikan beberapa kemudahan bagi para imigran. Pemerintah Kolonial turut memberikan pilihan bebas mengenai lokasi bertempat tinggal dan mengembangkan pertanian bagi para imigran. Selain itu, pertanian yang berlangsung juga didukung dengan peralatan pertanian. Dan selama dua tahun pertama, para imigran baru juga dibebaskan dari pajak dan layanan wajib kerja.

Berbagai macam upaya yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda memberikan hasil positif. Sejumlah masyarakat Madura mulai tertarik untuk mendapatkan tawaran insentif dari pemerintah kolonial Belanda. Dan wilayah Bondowoso, termasuk daerah utara Distrik Jember, merupakan tempat yang paling disukai oleh para imigran untuk menetap. Salah satu alasannya ialah karena adanya hubungan tradisional antara wilayah Bondowoso dengan wilayah Sumenep. Yang mana Bupati Bondowoso merupakan kerabat dari penguasa Sumenep dan di wilayah Bondowoso telah terdapat sejumlah imigran perintis asal Madura. Mereka kemudian mendorong para kerabat dan tetangga untuk mengikuti mereka.<sup>7</sup>

Akibat dari adanya imigrasi tersebut, jumlah populasi penduduk di wilayah Jember tumbuh seiring waktu. Namun demikian, Jember masih menjadi daerah dengan populasi paling sedikit di wilayah Besuki. Perbandingan yang

---

<sup>7</sup> Nawiyanto, 23.

cukup signifikan dapat dilihat pada jumlah populasi masyarakat di Bondowoso pada tahun 1802 yang berjumlah sekitar 3.900 jiwa. Dan meningkat drastis menjadi 7000 jiwa pada tahun 1815. Tahun 1825 jumlah populasi masyarakat meningkat menjadi 28.000 jiwa kemudian meningkat menjadi 67.045 jiwa pada tahun 1845.<sup>8</sup> Sedangkan di wilayah Jember sendiri, tingkat populasi masyarakatnya berjumlah 1.854 jiwa pada tahun 1815. Dan meningkat menjadi 29.969 jiwa pada tahun 1845. Van den Bosch sendiri memperkirakan bahwa populasi masyarakat di Jember berjumlah 48.785 jiwa pada tahun 1847.<sup>9</sup> Rendahnya tingkat populasi di Jember sendiri, juga dipengaruhi oleh beberapa hal seperti banyaknya tanah yang mangkrak, sarana transportasi dan infrastruktur yang kurang memadai serta titik lokasi wilayah Jember yang berada di pedalaman.

Pada masa Sistem Tanam Paksa, Jember merupakan wilayah yang turut ambil bagian dalam hal tersebut. Hal inilah yang kemudian turut menggerakkan dinamika kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat Jember. Dimana pada saat itu, pemerintah kolonial Belanda mencoba mengembangkan sektor penanaman kopi di wilayah Besuki. Upaya penanaman kopi ini dilakukan pada tahun 1832. Dimana terdapat lebih dari dua juta pohon kopi yang ditanam di wilayah Residen Besuki. Tahun 1831 dilaporkan bahwa pohon kopi yang ada berjumlah 3.098.304. Tahun 1843 jumlah pohon kopi mencapai 6.433.601 dan pada tahun

---

<sup>8</sup> Nawiyanto, 23.

<sup>9</sup> Edy Pranoto, Tri Chandra Aprianto, I G Krisnadi, "Jalur Trem Rambipuji-Balung-Puger: Penghubung Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Jember Tahun 1913-1930". *Historia*, Vol. 2 No. 2 (Januari 2020), 253.



1858 meningkat menjadi 10.832.763.<sup>10</sup> Penanaman kopi di wilayah Jember dilakukan di Kabupaten Jember/daerah pusat dan distrik Puger.<sup>11</sup> Di wilayah Jember sendiri, penanaman kopi dapat dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan titik lokasi, yakni: kopi perkebunan, kopi hutan, serta kopi pagar tanaman. Pada tahun 1837 dilaporkan bahwa terdapat 656.940 pohon kopi di Kabupaten Jember/daerah pusat, yang terdiri dari pohon kopi perkebunan (459.031), pohon kopi hutan (15.750), serta pohon kopi pagar tanaman (182.159). Sedangkan di distrik Puger terdapat 378.682 pohon kopi, yang terdiri dari pohon kopi di perkebunan (38.752), pohon kopi hutan (38.752) dan pohon kopi pagar tanaman (285.544).<sup>12</sup>

Selain itu, pada masa Tanam Paksa turut terjadi perbaikan infrastruktur jalan dan jembatan yang menghubungkan wilayah Jember dengan tempat-tempat lain seperti Bondowoso, Puger, Probolinggo dan Pasuruan. Hal ini terjadi dikarenakan jalan yang menjadi jalur lalu lintas utama dalam mempercepat eksploitasi ekonomi oleh pemerintah Kolonial Belanda pada waktu itu tidak dapat dilewati oleh kendaraan, terlebih pada saat musim hujan.

Pada tahun 1836, masyarakat Besuki melaporkan bahwa jalan utama yang menghubungkan antara wilayah Jember, Puger dan Bondowoso telah dibuat dan dapat dilewati oleh gerobak yang ditarik hewan.<sup>13</sup> Perbaikan infrastruktur ini juga turut membuka peluang bagi setiap orang untuk melakukan

---

<sup>10</sup> Nawiyanto, 30.

<sup>11</sup> Nawiyanto, 30.

<sup>12</sup> Nawiyanto, 31.

<sup>13</sup> Nawiyanto, 36.

mobilitas geografi serta mendorong imigrasi dari daerah pesisir dan pulau Madura ke daerah pedalaman Besuki, khususnya wilayah Jember.<sup>14</sup>

## **B. Lahirnya Perkebunan Partikelir di Jember**

Pada tahun 1858 George Birnie datang ke wilayah Distrik Jember sebagai seorang kontrolir.<sup>15</sup> Pada waktu itu, Jember masih merupakan wilayah yang terisolir, terpencil dan terletak di wilayah pedalaman serta masih tertutup oleh rimbunnya hutan dengan lahan rawa-rawa yang luas. Jumlah penduduk yang mendiami wilayah Jember pun tergolong sedikit dan jarang. Residen Besuki pada mulanya menyarankan Birnie untuk menetap di Bondowoso daripada di Jember. Namun Birnie tidak menyetujui saran yang telah diusulkan oleh Residen. Datangnya Birnie ke Jember sendiri bertujuan untuk mengembangkan sektor perkebunan di wilayah Jember serta membantu masyarakat setempat meningkatkan taraf kehidupan.<sup>16</sup> Birnie juga berpandangan optimis bahwa wilayah Jember cocok sebagai tempat penanaman tembakau.

Keoptimisan Birnie dalam mengembangkan sektor perkebunan partikelir juga didukung oleh kondisi Jember yang pada dasarnya merupakan wilayah atau daerah yang subur. Sehingga, banyak berbagai macam jenis tanaman yang dapat ditanam di wilayah ini. Kondisi ini juga turut menyebabkan komoditas tanaman niaga ditanam dan dibudidayakan secara massal. Faktor inilah yang kemudian

---

<sup>14</sup> Nawiyanto, 36-37

<sup>15</sup> *Landbouw Maatschappij Oud Djember 1859-1909*, 1.

<sup>16</sup> Nawiyanto, 39-40.

membuat para pengusaha Belanda berani untuk menanamkan modalnya sebagai sarana dalam membuka lahan perkebunan partikelir.<sup>17</sup>

Sebelum membuka dan mendirikan lahan perkebunan partikelir (sektor tembakau), Birnie mencoba mencari peruntungan modal untuk memulai usahanya. Modal itu kelak akan digunakan oleh Birnie untuk menyewa tanah, membayar upah para pekerja, membeli alat pertanian, dan membangun Gudang perkebunan. Tahun 1859, Birnie mendapat dua mitra bisnis dari Surabaya. Mitra bisnis tersebut ialah Mr. C. Sandenberg Matthiesen dan A. D. Van Gennep. Matthiesen sendiri merupakan pedagang produk pertanian, pemilik "*Anemaet and Company*", serta perwakilan dari *Hokoben* dan *Zonen Firm Rotterdam*. Sedangkan Van Gennep merupakan pengusaha yang terlibat dalam perdagangan produk pertanian.<sup>18</sup>

Pada 21 Oktober 1859 sebuah perkebunan partikelir (sektor tembakau) didirikan di Jember oleh Birnie dengan menggandeng dua mitra yakni Matthiesen dan Van Gennep. Dan diberi nama *NV Landbouw Maatsccappij Oud Djember (NV. LMOD)*. Jumlah total modal yang diinvestasikan untuk perkebunan partikelir ini berjumlah sekitar f.5000. Sistem perkebunan yang dijalankan oleh Birnie berlangsung dengan cara memberi benih tembakau kepada para petani, dan kemudian petani tersebut akan menanamkan benih untuknya.

---

<sup>17</sup> Nurhadi Sasmita, "Menjadi Kota Definitif: Jember Abad 19-20," *Historia*, Vol. 1, No. 2 2019, 120

<sup>18</sup> Nawiyanto, 38-39.

Para petani melakukan pekerjaan tersebut di bawah panduan teknis Birnie. Upah yang diberikan Birnie kepada para petani tidak kurang dari f.20 per-1000 tanaman tembakau.<sup>19</sup> Seiring dengan berkembangnya waktu, perkebunan ini kemudian turut merambah ke berbagai sektor lain seperti, kopi, kakao, karet dan teh. Gambar dibawah merupakan rumah tinggal dari George Birnie dan G.D Birnie San, namun pada tahun 1888 rumah tersebut juga beralih menjadi kantor pusat kompeni atau perusahaan, dan kemudian direnovasi pada tahun 1904.



Gambar 2.2  
 Rumah Tinggal G. Birnie sekaligus kantor pusat perusahaan 1868.  
 Sumber: Brosur NV. LMOD 1859-1909.

---

<sup>19</sup> Nawiyanto, 41.



Gambar 2.3

Halaman perusahaan Tembakau di Soember Djambe dekat Djember.  
(Sumber: Digital Collection, KITLV 106015).

<https://digitalcollections.universitasleiden.nl>

Arsip gambar diatas dibuat pada tahun 1880, yang memuat tentang latar salah satu perkebunan partikelir sektor tembakau yang ada di Sumber Jambe Jember. Perkebunan partikelir yang ada di wilayah Jember menjadi sumber penghasilan bagi pemerintah kolonial Belanda pada masa itu. Wilayah perkebunan yang ada di Jember sendiri tersebar di beberapa lokasi, jumlah dan macam-macam komoditinya pun berbeda. Namun terdapat pula beberapa yang sama. Komoditi yang memegang peranan penting ialah kopi, tembakau, tebu, teh dan indigo. Hal ini pun tercermin pada besarnya perhatian pihak investor swasta terutama beberapa bank Belanda yang banyak menanamkan modalnya pada perkebunan partikelir, terutama pada perkebunan tebu dan kopi. Tanaman kopi sendiri merupakan perusahaan pemerintah yang paling tua, paling besar serta tersebar luas di pulau Jawa sejak masa Sistem Tanam Paksa. Sedangkan

tanaman tembakau sendiri merupakan tanaman yang telah lama ditanam oleh rakyat.

Di daerah Besuki pengusaha asing membuka tanah Erfpacth dan dibagi kepada rakyat sebagai tanah garapan. Dengan hasil kerjasama tersebut rakyat turut memperoleh keuntungan serta mendapat kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraannya.<sup>20</sup> Perkebunan partikelir yang ada di Jember tertera pada tabel berikut:

**Tabel 2.1**  
**Daftar Perkebunan Partikelir di Wilayah Jember Berdasarkan Lokasi Perkebunan di Djatiroto, Tanggul, Jember**

No.	Onderneming	Pemilik/Ex Pemilik	Alamat/Letak Perkebunan	Komoditi
1.	Bandjarberu (Lawang Kedaton)	NV. Rubber Cult. Mij. "Amsterdam" Amsterdam.	Halte Djatiroto	Kopi
2.	Djamintoro (Pasirian Lor dan Kidul)	NV. Cult. Mij "Djamintoro" Bondowoso.	± 8 km dari Halte Djatiroto pinggir jalan raya part. Dari Djamintoro singgah di desa Djati Koong ke Djatiroto.	Karet dan Kopi
3.	Gerengredjo	NV. Itern. Cred and Hsvrg "Rotterdam" Rotterdam.	± 200 m dari Halte Petung pinggir djalan raja dari Djember ke Tanggul.	Karet dan Kopi
4.	Gunung Gambir (Tanah Merah)	NV. Rubber Cult. Mij. "Amsterdam" Amsterdam.	± 18 km dari halte Djatiroto pinggir djalan raja Part. Dari Djatiroto ke Djember.	Kopi, Teh dan Karet

<sup>20</sup> Sartono Kartodirdjo, Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia*, Kajian Sosial Ekonomi, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), 86 – 89.

5.	Gondang	Nv. Ruber Cult. Mij. "Gondang" 's Gravenhage	± 14 km dari halte Tanggul pinggir djalan desa Tanggul singgah di desa Manggisian ke Kali Tengah dan terus ke Gondang	Karet, Kopi dan Teh
6.	Kali Suko	Nv. Ruber Cult. Mij. "Amsterdam" Amsterdam	Tanggul	Karet dan Kopi
7.	Kali Anget (Suko Kulon)	The Sukokulon Rubber Estate Ltd. Djakarta	± 6 km dari halte Tanggul pinggir djalan raja dari Klakah	Karet
8.	Kali Tengah	Societe de Culture de Caoutchouc "Kali Tengah" Paris	± 10 ½ km dari halte Tanggul pinggir djalan Part. Dari Tanggul atau Sumber Tenggulun ke Kali Tengah	Karet
9.	Karang Anom	NV. Rubber Cult. Mij "Amsterdam" Amsterdam.	± 16 km dari halte Djatiroto pinggir djalan raja Djatiroto/ Tanggul ke Djember (sampai Watu Urip tanah Negara, kira-kira 8 km jalan tanah Eigendom Onderneming).	Karet
10.	Klatakan (Petung-redjo)	NV. Landb. Mij. Ond. "Djember"	± 6 km dari halte Bangsalsari dan 5 km dari halte Tanggul.	Karet dan Kopi
11.	Manggisian	NG. Grevers, Holland	± 3 km dari halte Tanggul pinggir jalan part, dari arah Tanggul atau Manggisian ke Gondang	Tembakau



12.	Sumber Aju	The Sumber Aju Rubber Est. Ltd. London	± 14 km dari halte Tanggul pinggir jalan desa, dari Kandangan melewati Tanggul ke Djatiroto	Kopi dan Karet
13.	Sumber Tenggulon	Mij. T Expl. v/h Land "Kali Mrawan" Surabaya	± 5 km dari halte Tanggul jalan desa, ke Onderneming	Karet dan Kopi
14.	Zoelandia	NV. Rubber Cult. Mij. "Amsterdam" Amsterdam.	± 9 km dari halte Tanggul ke arah jalan raya Jember	Karet

Sumber: Winarni Retno, dkk, "Perkembangan Perkebunan Partikelir di Jember".  
*Jurnal Historia*, Vol. 4, No. 1, 2021, 9-15.

Tabel diatas merupakan daftar nama-nama, lokasi serta komoditi perkebunan partikelir yang ada di wilayah Jatiroto Tanggul Jember. Dimana terdapat 14 perusahaan perkebunan partikelir yang berdiri di wilayah tersebut. Selain itu, komoditi setiap perusahaannya pun berbeda yang diantaranya meliputi kopi, karet, teh dan tembakau.

**Tabel 2.2**  
**Perkebunan di Daerah Jember – Bagian Utara**

No.	Onderneming	Pemilik/Ex Pemilik	Alamat/Letak Perkebunan	Komoditi
1.	Badean (Kedaton)	NV. Land. Mij. "Oud Djember" Deventer.	± 10 km dari halte Rambipuji	Karet, Kopi dan Coklat/Kakao
2.	Djelbuk	NV. Cult. Mij. "Djelbuk" 's Hage	± 5 km dari halte Arjasa pinggir jalan raya dari arah Surabaya	Tembakau
3.	Djubung	NV. Besuki Tabak Mij. Amsterdam	Kalisat	Tembakau
4.	Durdjo	NV. Djember Rubber Cult.	± 11 km dari stasiun Jember pinggir jalan raya	Karet dan Kopi



		En Hdl. Mij. Surabaya	arah Jember ke Durdjo	
5.	Gemukmas	Kol. Tabak Imp. Mij. v/h G. Klomp. Surabaya	Djember	Tembakau
6.	Kali Manggis (Keputren)	Tjorah-Mas/ Keputren Estate Ltd. London	± 20 km dari stasiun Jember pinggir jalan desa arah Mentjek ke Onderneming	Karet dan Kopi
7.	Kali Mrawan	NV. Mij. T. Expl. v/h Land. "Kali Mrawan" Surabaya	± 22 ½ km dari halte Kalisat arah Jember ke Kalisat	Karet dan Kopi
8.	Modjo (Sumber Djeruk)	NV. Besuki Tabak Mij. Amsterdam	± 1 km dari halte Kotok pinggir jalan raya arah Jember ke Kalisat	Tembakau
9.	Prajeakan No. 3	Tabak Exp. Dan Imp. Cie p/a J. Baggen Djember	Jember	Tembakau
10.	Raijap	NV Land. Mij. "Oost Java" Rotterdam	± 14 ½ km dari stasiun Jember pinggir jalan desa arah Onderneming. "Rayap" melewati Baratan	Kopi
11.	Sentool	NV. Djember Rubber Cultuur & Handel Mij. Surabaja	± 25 km dari stasiun Jember pinggir jalan raya arah Jember-Panti- Kedaton	Karet dan Kopi
12.	Sukasari	Landbouw Mij. "Sukasari" Surabaja	± 1 ½ km dari halte Sukasari	Tembakau
13.	Sukokerto Adjong	NV Land. Mij " Sukokerto- Adjong" Rotterdam	± 2 km dari halte Klaisat, pinggir jalan raya arah Jember-Kalisat- Bondowoso.	Tembakau

14.	Sumberbulus	Cult. & Handel Mij. Kaliputih	Kalisat	Kopi
15.	Tjorah Mas (Tjorah Wungkal)	Tjorah Mas/ Keputren Estates Ltd. London	± 25 km dari halte Kalisat pinggir djalan desa radi Patjengke Pertelon	Karet

Sumber: Winarni Retno, dkk, 2021, 9-15.

Tabel diatas merupakan data-data perkebunan partikelir yang masuk wilayah Jember bagian utara. Terdapat 15 perkebunan partikelir yang berdiri di wilayah ini. Selain itu, hasil komoditi dari perkebunan yang ada meliputi karet, kopi, coklat dan tembakau. Terdapat pula 21 data perkebunan partikelir yang berdiri di wilayah Jember bagian selatan. Komoditi yang dihasilkan oleh perkebunan ini sendiri terdiri dari karet, kopi dan tembakau. Berikut data-data perkebunan yang ada di Jember bagian selatan.

**Tabel 2.3**  
**Perkebunan di Daerah Jember – Bagian Selatan**

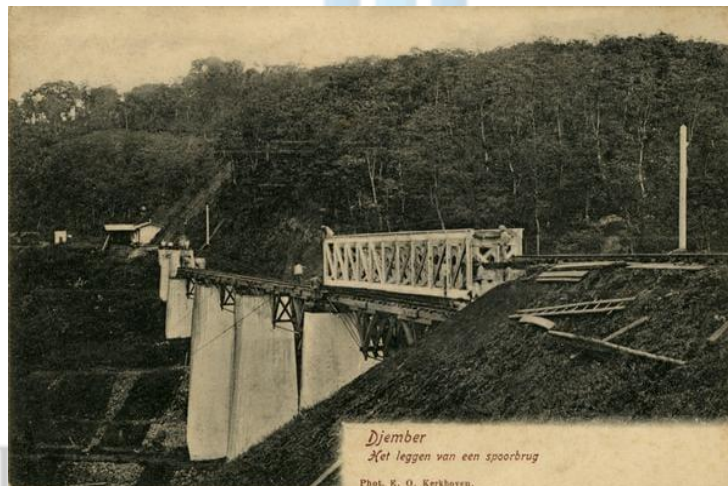
No.	Onderneming	Pemilik/Ex Pemilik	Alamat/Letak Perkebunan	Komoditi
1.	Bande Alit	NV. Cult. Mij. Parigi serang	Tramstation Ambulu sampai Tjorah Nangka	Karet dan Kopi
2.	Bandjarsari (Djelbuk)	NV. Cult. Mij. "Djelbuk" 's Gravenhge	± 3 km dari halte Petung pinggir jalan desa ke onderneming	Karet dan Kopi
3.	Bedjing Sanen (Kali Sanen)	NV. Landb. Mij. "Oud Djember" Deventer	± 33 km dari stasiun Jember pinggir jalan part kearah kalisanen, melewati Wonodjati	Karet dan Kopi
4.	Besaran Kawang (Dampar dan Renes)	NV. Landb. Mij. "Oud Djember" Deventer	± 15 km dari stasiun jember pinggir jalan raya arah temuran – Pakem – Jember	Karet dan Kopi

5.	Binatangan (Widodaren)	NV. Cult. Mij. "Djember" Parisj	± 24 km dari halte Rambipudji	Karet dan Kopi
6.	Glantangan	Mij. t. Erpl. derver. Majang Landen. Amsterdam	Halte Mangli ± 24 km dari stasiun Jember pinggir jalan part. Arah desa Temporedjo melewati Onderneming Kali Sanen	Karet dan Kopi
7.	Gunung Majang	NV. Mij. t. Expl. d. Vereenigde. Majanglanden	± 12 km dari stasiun Jember pinggir jalan desa, arah Mumbulsari ke Jember	Karet dan Kopi
8.	Gunung Pasang (Kali Klepuh)	NV. Cult. Mij. "Kali Klepuh" (Gunung Pasang) Djakarta	± 19 km dari stasiun Jember pinggir jalan desa arah Mangli ke Jember	Karet dan Kopi
9.	Kali Badjing	NV. Vereenigde. Majanglanden, Amsterdam	± 44 km dari stasiun Jember	Karet dan Kopi
10.	Kalidjampo (Petungroto)	NV. Cult. Mij. "Kalidjampo" Haarlem	± 16 km dari stasiun Jember	Karet dan Kopi
11.	Kaliwining (Rawatamtu)	Precetuin Besoekisch Proefstation Djember	Jember	Karet dan Kopi
12.	Kotta Blater	NV. Cultuur Ond "Kotta Blater" Rambipudji	± 8 km dari halte Ambulu pinggir jalan desa. Dari arah Ambulu ke Tjorah Nangka, keluar ke jalan raya arah Jember ke Ambulu/ Jenggawah	Karet
13.	Lengkong (Mumbu)	NV. Landb. Mij. "Oud Djember" Deventer	± 12 km dari stasiun Jember	Karet dan Kopi

14.	Rawa Tamtu	NV. Besuki Tabak Mij. 's Gravenhage	± 5 km dari halte Rambipudji pinggir jalan raya, arah Rambipudji ke Puger	Tembakau
15.	Renteng	NV. Land. Mij. "Oud Djember" Deventer	± 9 km dari arah Rambipuji dan ± 14 km dari arah Jember	Karet dan Kopi
16.	Silosanen	NV. Cult. Mij. "Belirie" Amsterdam	± 31 km dari halte Kalisat pinggir jalan desa, arah Silosanen – Pace – Silo – Sempolan – Kalisat	Karet dan Kopi
17.	Sumber Tengah	NV. Cult. Mij. "Sumber Tengah" Londen	± 12 km dari Sempolan lijn Kalisat/ Banyuwangi ± 16 km dari Kalisat	Karet dan Kopi
18.	Sumber Wadung	NV. NI Rubber & Koffe Cult. Mij. Brussel	± 30 km dari stasiun Kalisat	Karet
19.	Tugusari	NV. Cult. Mij. "Tugusari" Amsterdam	± 6 km dari halte Bangsalsari pinggir jalan raya Tanggul ke Rambipudji (4 ½ km)	Karet dan Kopi
20.	Wonodjati	Mij. t. Expl. der Ver. Majang Landen. Amsterdam	± 29 km dari stasiun Jember	Karet dan Kopi
21.	Wonowiri	Mij. t. Expl. der Ver. Majang Landen. Amsterdam	± 13 km dari halte Ambulu dan ± 25 km dari stasiun Jember pinggir jalan part. Arah Kotta Blater – Wonowiri	Karet dan Kopi

Sumber: Winarni Retno, dkk, 2021, 9-15.

Berdasarkan data diatas, keberadaan perkebunan partikelir yang menjamur di wilayah Jember turut menyita perhatian pemerintah kolonial Belanda. Derasnya modal partikelir pada pertengahan abad 19 juga turut mengakibatkan terjadinya modernisasi di bidang transportasi. Modernisasi ini direalisasikan dengan dibukanya jalur kereta api di wilayah Jember. Dari adanya modernisasi transportasi tersebut kemudian menimbulkan terjadinya mobilitas sosial secara besar-besaran di wilayah Jember. Mobilitas ini terjadi ditandai dengan masuknya masyarakat etnik Timur Asing, Eropa dan Pribumi ke wilayah Jember.



Gambar 2.4  
Jembatan Kereta Api di Jember  
(Sumber: Digital Collection, KITLV 1402098).  
<https://digitalcollections.universitasleiden.nl>

### **C. Kedatangan Masyarakat Etnis Timur Asing (Arab, Cina), Eropa (Belanda) dan Pribumi (Madura, Mataraman)**

Modernisasi transportasi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda, merupakan salah satu penyebab terjadinya arus migrasi besar-besaran

di wilayah Jember. Modernisasi ini juga telah banyak mengubah struktur atau tatanan yang ada wilayah Jember. Wilayah yang dulunya merupakan kawasan sepi, berubah menjadi kawasan padat penduduk. Berbagai masyarakat etnik yang turut bermigrasi ke wilayah ini ialah sebagai berikut:

1. Masyarakat etnik Timur Asing sendiri terdiri dari: Cina, Arab, India, Afrika dan sebagainya.
2. Masyarakat Eropa terdiri dari: Belanda, Inggris dan Portugis.
3. Masyarakat Pribumi terdiri dari: Jawa (Mataraman) dan Madura, yang Sebagian besar berasal dari daerah Bondowoso, Situbondo, Lumajang, dan Solo.

Selain itu, mobilitas sosial ini turut terjadi akibat dari adanya pemenuhan tenaga kerja di berbagai perusahaan perkebunan partikelir. Terjadinya mobilitas sosial di wilayah Jember dengan kurun waktu yang relatif singkat, juga turut mendorong peningkatan jumlah penduduk di wilayah yang mulanya sepi. Menurut Bleeker, jumlah penduduk wilayah Jember meningkat tajam, dari yang awalnya didiami oleh sekitar 9.237 jiwa pada tahun 1845, berangsur-angsur naik hingga menjadi 75.780 jiwa pada tahun 1867 serta mencapai 129.798 jiwa pada tahun 1880.<sup>21</sup>

Perkembangan pemukiman di wilayah Jember juga terjadi pada saat mobilitas sosial besar-besaran berlangsung. Dimana terjadi pemisahan pemukiman antara orang-orang Timur Asing, Eropa dan Pribumi. Etnis Timur

---

<sup>21</sup> P. Bleeker, *“Nieuwe Bijdragen Tot De Kennis Der Bevolkingstatistiek Van Java”*, *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie* 16de Deel, 4de Afl., [3e Volgreeks, 4e Deel] (1869), 626.

Asing seperti Cina, Arab, Afrika, India dan sebagainya membentuk pola pemukimannya sendiri yang terletak di daerah pusat distrik Jember yang berlokasi di wilayah pasar tanjung (Cina) dan dibelakang Masjid Jami' (Arab).<sup>22</sup> Etnis Eropa pun turut mendiami dan membentuk pola pemukiman eksklusif yang juga berpusat di distrik Jember. Menurut Wiliam Kusdari, wilayah pemukiman tersebut berada di jalan protokol Kota Jember atau yang sekarang dikenal dengan nama jalan Gajah Mada. Sedangkan masyarakat Pribumi mendiami daerah-daerah bagian luar atau pinggiran kota Jember. Masyarakat pribumi Mataraman umumnya menempati wilayah Jember bagian Selatan, sedangkan masyarakat pribumi Madura menempati wilayah Jember bagian utara.



---

<sup>22</sup> Edy Burhan Arifin, 30.

**BAB III**

**LATAR BELAKANG TERJADINYA AKULTURASI BUDAYA  
MASYARAKAT TIMUR ASING, EROPA DAN PRIBUMI DI  
JEMBER TAHUN 1859-1942**

Komunikasi dan budaya memiliki hubungan timbal balik seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, sedangkan komunikasi pada akhirnya turut menentukan, memelihara serta mengembangkan maupun mewariskan budaya-budaya yang ada. Masing-masing kebudayaan mengajarkan tata cara berkomunikasi sendiri. Oleh karena itu, komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dengan latar belakang yang berbeda dinamakan komunikasi antar budaya.

Kehadiran masyarakat migrasi dari berbagai daerah yang memenuhi tata ruang kota Jember mampu melahirkan batasan-batasan kehidupan bermasyarakat yang lebih bebas dan terbuka dalam ciri struktur sosialnya. Pertemuan budaya antar suku bangsa di Jember yang kemudian disusul dengan dialektika budaya juga mampu melahirkan sintesa budaya baru yang kemudian dikenal dengan istilah Pendalungan.<sup>1</sup> Pengelolaan sumber agraria dengan menghadirkan sistem ekonomi perkebunan di Indonesia juga merupakan salah satu tanda telah berlangsungnya

---

<sup>1</sup> Tri Chandra Aprianto, *Perjuangan Landreform Masyarakat Perkebunan*, Yogyakarta: STPN Press, 2016, 84.



proses transformasi agraria.<sup>2</sup> Dimana transformasi agraria merupakan salah satu titik balik terjadinya komunikasi antar etnis yang terjadi di Jember.

Transformasi agraria juga dapat dipahami sebagai proses perubahan ekonomi pertanian masyarakat secara lebih luas yang proses perubahannya mengacu pada perubahan struktur agraria (Foedalisme, non-kapitalisme dan kapitalisme) serta tidak lagi bersifat lokalistik dan eksklusif, melainkan beralih pada integrasi dalam situasi global dan berhubungan dengan pilar-pilar ekonomi kapitalis besar. Berdasarkan data sejarah, terdapat tiga proses transformasi agraria yang meliputi:

- a. Terjadi melalui sistem usaha tani yang bersifat kapitalistik dengan pengembangan produksi berskala besar.
- b. Melalui sistem usaha tani yang sosialistik dan diprakarsai oleh pemerintah dengan basis kolektifitas.
- c. Melalui usaha tani berskala kecil yang padat modal dan berbasis keluarga.

Digabungnya masyarakat ekonomi tradisional Jawa yang didalamnya termasuk wilayah Jember kedalam jaringan ekonomi internasional dilatarbelakangi oleh adanya proyek-proyek besar pemerintah kolonial. Masing-masing proyek tersebut memiliki kekuatan memaksakan demi berlangsungnya suatu proses transformasi agraria yang menyebabkan perubahan perekonomian di Jawa. Dan jaringan ekonomi internasional yang dimaksud ialah sistem perkebunan. Perkebunan sendiri merupakan konsepsi ekonomi yang berguna untuk menguasai

---

<sup>2</sup> John Harris, *Rural Development Theories of Peasant Economies and Agrarian*, London: Hutchison, 1982, 37-40. <https://www.taylorfrancis.com>

dan mengelola sumber-sumber agraria kolonial dalam rangka mengakumulasi modal di negeri jajahan.<sup>3</sup>

Selain memainkan usaha tani dalam skala besar, pemerintah kolonial juga memaksa berlangsungnya proses reorganisasi usaha tani pada masyarakat guna menerapkan hubungan produksi non-kapitalis diantara para petani itu sendiri. Sepanjang periode kolonial, terdapat lima tonggak transformasi agraria yang mengakibatkan terjadinya perubahan sistem ekonomi masyarakat pada masa itu.<sup>4</sup> Yang *pertama*, pada masa berlangsungnya Sistem Priangan tahun 1707, dimana penguasa lokal Cianjur mengizinkan perusahaan dagang Belanda untuk membuka perkebunan kopi di Pegunungan Priangan. *Kedua*, Pelaksanaan teori domein milik Raffles pada tahun 1811-1816. Dimana Raffles memiliki teori bahwa semua tanah di pulau Jawa sebagai (*Pachthoeve*) atau milik raja yang disewakan kepada penduduk.<sup>5</sup> *Ketiga*, Sistem tanam paksa yang terjadi pada tahun 1830-1870, dimana pengelolaan tanaman yang berkualitas ekspor seperti halnya tebu, kopi, tembakau, nila dan juga teh membutuhkan banyak tenaga kerja tanpa upah.<sup>6</sup> *Keempat*, Masa Regeeringsreglement, dimana Gubernur Jenderal dapat menyewakan tanah berdasarkan ordonisasi dan telah menghilangkan hak masyarakat pribumi dalam membuka lahan baru. *Kelima*, lahirnya *Agrarische Wet* atau Undang-undang Agraria tahun 1870 (sistem liberalisme), dimana terdapat peraturan kebijakan politik agrarian kolonial yang bersifat diskriminatif mengenai pembukaan tanah

---

<sup>3</sup> Tri Chandra Aprianto, 40.

<sup>4</sup> Gunawan Wiradi, "*Reforma Agraria Perjalanan Yang Belum Berakhir*", Yogyakarta: Insist, KPA dan Pustaka Pelajar, 2000,32-115.

<sup>5</sup> Cornelis van Vollenhoven, "*Orang Indonesia dan Tanahnya*", Jakarta: STPN Press, 2013, 58.

<sup>6</sup> Sartono Kartodirdjo, Djoko Suryo, 53-72.

oleh pribumi di pulau Jawa dan Madura,<sup>7</sup> serta untuk tanah yang tidak bertuan maka pemerintah akan dengan bebas menjatuhkan kuasa atas tanah tersebut menjadi hak milik pemerintah. Berdasarkan penjelasan diatas, proses terjadinya akulturasi budaya yang ada di Jember dapat diringkas menjadi beberapa tahapan yang meliputi:

#### **A. Integrasi Sosial Politik**

Dalam aktivitas sosial politik, Masyarakat Timur Asing khususnya Cina, Eropa dan Elite Pribumi memiliki peran dan partisipasi yang cukup dominan. Dimana mereka ditempatkan pada posisi-posisi penting/pejabat dalam pola pemerintahan suatu daerah atau wilayah. Yang kemudian membuat pola interaksi serta perilaku yang terjadi antar etnis pun terkoneksi dengan baik. Dominasi–dominasi budaya yang ada pada diri setiap masyarakat etnis serta interaksi yang terjalin dengan baik kemudian melahirkan kebiasaan-kebiasaan baru. Kebiasaan baru tersebut merupakan hasil serapan dari tiga budaya etnis yang berbeda namun saling terhubung satu sama lain. Dan pada akhirnya, budaya baru tersebut berhasil melekat pada diri masing-masing etnis yang turut terlibat dalam berbagai macam pola interaksi yang ada. Budaya serapan tersebut diantaranya meliputi bahasa, budaya makan, pendidikan serta politik.

Sebelum dipisahkan dari *Afdeeling* Bondowoso, wilayah Jember pernah dikepalai oleh seorang wedana pribumi yang bekerjasama dengan asisten kontroller berkebangsaan Belanda. Namun setelah Jember resmi terpisah dari

---

<sup>7</sup> Mawarti Djoened Poesponegoro, Nugroho Notokusanto. "*Sejarah Nasional Indonesia IV: Kemunculan Penjajahan di Indonesia 1700-1900*". Jakarta: Balai Pustaka, 2008. 371-376

*Afdeeling* Bondowoso dan menjadi *Afdeeling* tersendiri, kepala wilayah Jember beralih menjadi asisten residen. Asisten residen pertama di Jember yang ditunjuk oleh pemerintah pusat Hindia Belanda ialah C. H Blanken dan menjabat pada tahun 1883-1885.<sup>8</sup>

Dalam menjalankan tugasnya, seorang asisten residen harus bekerjasama dengan pejabat-pejabat pribumi. Oleh sebab itu, pemerintah pusat Hindia Belanda pun turut mengangkat seorang pejabat pribumi, yang kemudian sering disebut sebagai *patih zelfstandig*. *Patih zelfstandig* pertama yang diangkat oleh pemerintah Hindia Belanda dan ditugaskan di wilayah Jember ialah R. P Astrodikoro. Patih Astrodikoro juga pernah menjabat sebagai patih di wilayah Bondowoso mendampingi R.T Wondokusumo (Bupati II Bondowoso).<sup>9</sup> Berikut merupakan salah satu foto arsip tiga kepala desa Jember yang dianugrahi tiga Bintang Tembaga oleh pemerintah Kolonial Hindia Belanda.



Gambar 3.1

Tiga Kepala Desa Djember

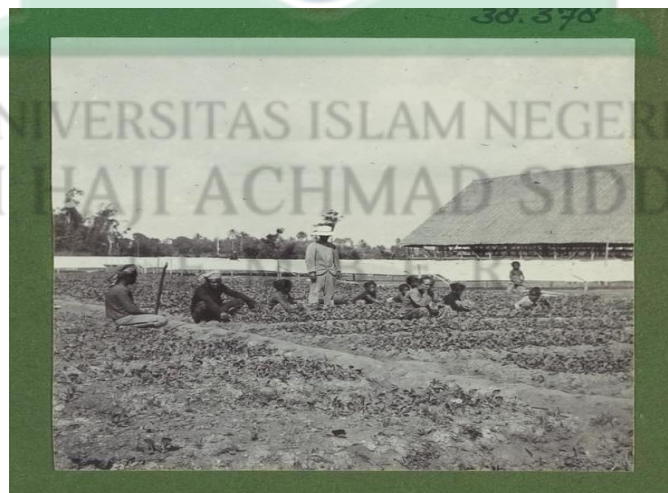
Sumber: <https://collectie.wereledmuseum.nl>

<sup>8</sup> Dukut Imam Widodo, *Djember Tempo Doeloe*, (PT. Jepe Press Media Utama, 2014), 159.

<sup>9</sup> Patih Zelfstandig (patih yang berdiri sendiri) merupakan kepala atau pemimpin wilayah (bukan bupati) yang bertanggung jawab penuh kepada asisten residen. Dukut Imam Widodo, 2014. 159.

## B. Integrasi Sosial Perdagangan dan Perkebunan

Proses penetrasi modal partikelir yang ada di Jember merupakan langkah perintisan awal dalam rangka melahirkan perusahaan perkebunan partikelir di Jember. Berbagai macam prosesnya pun sudah diatur sedemikian rupa mulai dari pembudidayaan hingga pemasaran oleh pemilik perusahaan atau yang sering disebut *Toe an Ladjo e* dan *Toe an Lama*.<sup>10</sup> Pada masa penanamannya, para petani pribumi bekerja dibawah pimpinan kepala, sedangkan para pegawai Eropa memperhatikan proses kerjanya. Hal ini dilakukan agar upaya pengerjaannya dilakukan secara maksimal serta pengangkutan hasil buminya pun ditentukan dengan layak tanpa adanya kecurangan.<sup>11</sup> Proses penanaman dan pengawasan tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini, yang proses pelaksanaannya dilakukan di perusahaan partikelir sektor Tembakau wilayah Sumber Jambe Jember.



Gambar 3.2  
Penempatan Perusahaan ke Sumber Jambe di Jember (Perusahaan Tembakau),  
Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>

<sup>10</sup> Istilah *Toe an Ladju* dan *Toe an Lama* ini digunakan karena mereka dianggap sebagai pengusaha yang merintis sektor perkebunan dan penanaman tembakau di wilayah tersebut. Imam Widodo, 2014. 156.

<sup>11</sup> Dukut Imam Widodo, 84.

Selain sebagai buruh perkebunan, masyarakat pribumi turut menanam berbagai macam tanaman pokok, palawija dan sebagainya. Tanaman yang ditanam oleh penduduk pribumi meliputi padi, jagung, kacang-kacangan, ketela, kapas, jarak, cabai, tembakau, sayur-sayuran, kopi, sirih, lada, bambu, kelapa, pinang, aren, kemiri, serta berbagai macam buah-buahan yang pada umumnya laku dijual dipasaran.<sup>12</sup> Proses perdagangan pada masa itu dapat diamati pada arsip foto dibawah ini.



Gambar 3.3  
Pasar di Djember Jawa Timur 1927-1929  
Sumber: <https://collectie.wereledmuseum.nl>

Hubungan niaga yang terjadi pun turut mengundang pola interaksi antar masyarakat etnis Timur Asing, Eropa dan Pribumi. Sehingga dalam prosesnya, masyarakat etnis tersebut perlahan mulai mengenal berbagai macam budaya-budaya baru, khususnya dalam segi bahasa. Dan melalui proses inilah kemudian

<sup>12</sup> Fadly Rahman "Rijsttafel: Budaya Kuliner di Indonesia Masa Kolonial 1870 - 1942". Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016. 102.



secara sadar ataupun tidak, telah terjadi pertukaran budaya pada diri setiap masyarakat etnis yang turut berkecimpung dalam proses niaga serta perkebunan.

### C. Integrasi Sosial Perkawinan

Tuntutan memiliki pendamping telah banyak membuat laki-laki Eropa dan Timur Asing memilih untuk mengawini perempuan pribumi. Perempuan pribumi tersebut berasal dari berbagai macam kalangan, mulai dari kuli atau buruh, petani maupun priyayi. Perempuan pribumi yang dikawini oleh laki-laki Eropa maupun Timur Asing umumnya dikenal dengan sebutan nyai<sup>13</sup> (gundik). Dan Mayoritas dari mereka rata-rata berperan sebagai pengurus rumah tangga di sekitar area perkebunan, di rumah para pejabat kolonial serta pengusaha swasta Eropa.



Gambar 3.4  
 Keluarga Indo-Eropa di rumah perusahaan tembakau Soekowono,  
 Besuki. (KITLV A1332 – Europeesechtpaar, vermoedeijk op Java".  
 (Sumber: Digital Collection, KITLV 58682).  
<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>

<sup>13</sup> Linda Christanty, "Nyai dalam Masyarakat Kolonial Hindia Belanda", *Prisma*, No. 10, Oktober 1994, 21-36.

Gambar diatas merupakan potret keluarga Indo-Eropa yang ada di wilayah Jember atau lebih tepatnya di daerah Soekowono, foto ini dibuat pada tahun 1910, dimana pada masa itu perkebunan partikelir masih eksis berdiri di wilayah Jember. Dalam pernikahan beda etnis, terdapat proses-proses penyesuaian yang kemudian membuat mereka sama-sama mempelajari budaya baru atau pembauran budaya. Pembauran budaya yang terjadi dalam perkawinan campuran antara masyarakat pribumi dengan masyarakat Timur Asing, masyarakat pribumi dengan masyarakat Eropa, maupun masyarakat Eropa dengan Timur Asing, telah membawa dampak yang cukup signifikan bagi perkembangan budaya adat yang ada. Alur kehidupan pun turut memunculkan pengaruh tersendiri antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Dimana kaum laki-laki banyak terpengaruh dengan budaya perempuan Pribumi begitupun sebaliknya. Selain itu, lahirnya anak-anak ras campuran turut menjadi salah satu media yang memperkuat perkembangan budaya campuran di Hindia Belanda.



**BAB IV**

**BENTUK AKULTURASI BUDAYA MASYARAKAT TIMUR  
ASING, EROPA DAN PRIBUMI DI JEMBER TAHUN 1859 –  
1942**

Perkembangan setiap kebudayaan yang masuk di wilayah Jember telah banyak mengalami berbagai proses yang unik dan berliku. Hal ini terjadi dikarenakan kebudayaan baru yakni Timur Asing dan Eropa yang masuk dihadapkan langsung dengan kebudayaan lama pribumi yang telah mengakar budaya pada diri masyarakatnya. Perlahan tapi pasti kebudayaan-kebudayaan baru tersebut pun turut diterima oleh masyarakat Pribumi dan kemudian bercampur dengan budaya lokalitas yang ada. Hal ini terjadi lantaran fokus dan prioritas utama penerima kebudayaan asing yang ada khususnya Eropa ialah kalangan priyayi atau elite Pribumi. Selain kedudukan yang tinggi, mereka juga merupakan panutan yang perintahnya sangat ditaati layaknya raja. Hingga pada akhirnya membuat dua kebudayaan asing yakni Timur Asing dan Eropa pun dapat berkembang tanpa terlalu banyak menimbulkan konflik serta kendala ditengah-tengah masyarakat.

Subagio Sastrowardoyo menjelaskan bahwa "pada masa itu, orang-orang Belanda tidak merasa malu untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya". Mereka juga turut serta mengikuti adat dan kebiasaan masyarakat Pribumi. Banyak diantara mereka yang gemar mendengarkan gamelan, percaya terhadap dukun dan ilmu gaib serta gemar dipijat. Dalam berbusana, kaum pria mengenakan celana

motif batik dan berbaju takwa (baju potongan Tionghoa) sedangkan kaum perempuan bersarung dan berkebaya.<sup>1</sup>

Kehidupan sosial memang tidak dapat dipisahkan dari tuntutan status sosial. Sejak masa kerajaan hingga berakhirnya legitimasi kekuasaan di tangan kolonial, sangat jelas bahwa roda kehidupan juga ditentukan oleh kondisi-kondisi yang dipengaruhi oleh garis kekuasaan. Dibawah kekuasaan kolonial, status sosial menjadi hal yang penting dan kompleks akibat dari adanya pengelompokan masyarakat berdasarkan jenis ras. Serta pergaulan antar berbagai kelompok sosial biasanya hanya terjadi di tingkat atas.<sup>2</sup>

Abad ke-19 sampai dengan awal abad ke-20 menjadi momentum penting yang menunjukkan betapa rumitnya tatanan kehidupan sosial, dimana status sosial menjadi tolak ukur untuk melihat bagaimana tatanan kehidupan sehari-hari serta mendorong masyarakat untuk melakukan berbagai macam perubahan penting dalam kehidupan sosial budaya. Dan kaum elite Pribumi menganggap bahwa penggunaan budaya asing terutama budaya Barat dalam tatanan sosial adalah salah satu hal penting untuk mendongkrak karier serta gengsinya di lingkup masyarakat, khususnya masyarakat kolonial.

Pada beberapa wilayah di pulau Jawa yang masih memiliki struktur masyarakat majemuk, keberadaan budaya campuran dapat terpelihara dengan baik.<sup>3</sup> Salah satu contoh eks kota yang berkaitan dan memiliki budaya campuran tersebut

---

<sup>1</sup> Fadly Rahman, 20.

<sup>2</sup> Fadly Rahman, 17.

<sup>3</sup> Lohanda, Mona, *"The Kapitan Cina of Batavia 1837-1942: A History of Chinese Establishment in Colonial Society"*. Jakarta: Djambatan & KITLV, 2001. 30.

ialah Jember. Jember merupakan salah satu contoh kota yang terdiri atas berbagai macam masyarakat campuran seperti orang Eropa, Tionghoa, Arab, Indo (Campuran Eropa), Osing dan sebagainya. Komposisi lapisan masyarakat campuran ini kemudian melahirkan persentuhan budaya yang salah satunya dapat dilihat dalam segi bahasa. Dimana bahasa yang ada merupakan percampuran antara berbagai macam dialek masyarakat etnis penduduk wilayah Jember, yang terdiri dari Jawa, Madura, Belanda, Tionghoa, Arab.

Salah satu unsur yang membentuk pola akulturasi dengan berbagai macam warisannya baik secara mental maupun fisik yang menjadi lokus utama dalam ragam dan gaya hidup pada masa kolonial terdiri dari 7 unsur sebagai berikut:

#### **A. Bahasa**

Bahasa merupakan induk pokok dalam lingkup sosialisasi antar masyarakat. Akulturasi bahasa sendiri merujuk pada proses perpaduan antara dua bahasa atau lebih yang dipengaruhi oleh interaksi sosial, ekonomi dan budaya. Di jember, akulturasi bahasa terjadi seiring dengan pengaruh kolonial dan keberadaan komunitas Tionghoa pada periode 1859-1942. Selama masa penjajahan Kolonial Belanda banyak pengaruh bahasa asing yang diterima oleh masyarakat lokal, terutama dalam sektor administrasi, pendidikan dan perdagangan. Proses ini tidak hanya mempengaruhi bahasa yang digunakan dalam konteks formal, melainkan juga dalam bahasa percakapan sehari-hari yang melibatkan beberapa macam dialek bahasa dari 3 budaya yang tumbuh dan berkembang di wilayah Jember diantaranya meliputi Eropa (Belanda), Timur Asing (Cina, Arab) dan Pribumi (Jawa, Madura). Macam-macam suku

kata tersebut merupakan kata serapan yang sering diucapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada mulanya, masyarakat yang ada di Jember masih menggunakan bahasa ibu masing-masing etnis dalam pola interaksi kesehariannya. Namun seiring waktu, mau tidak mau mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru dan berusaha menyesuaikan budaya-budaya baru dalam kehidupan sehari-hari. Dari adanya percampuran bahasa inilah kemudian terbentuk dialek, logat bahasa serta isolek baru yang kemunculannya dilatarbelakangi oleh kelompok bahasa tertentu di tempat tertentu (dialek regional), kelompok bahasa dari golongan tertentu (dialek sosial) serta kelompok bahasa yang hidup pada waktu tertentu (dialek temporal).<sup>4</sup>

Jember sendiri terpetakan atas beberapa wilayah dengan dialek serta logat bahasa yang berbeda. Dimana wilayah Jember Utara didominasi oleh masyarakat Madura dan Jember Selatan didominasi masyarakat Jawa serta Jember Tengah/Kota didominasi oleh orang-orang etnis Timur Asing dan Eropa serta menjadi tempat bertemunya berbagai macam etnis di Jember. Keanekaragaman ini kemudian lambat laun menjadi cikal bakal terbentuknya dialek, subdialek bahkan pembakuan bahasa baru yang ada di Jember. Pembakuan bahasa sendiri berarti ungkapan atau bahasa yang merefleksikan budaya dan hanya digunakan dalam komunikasi antar sesama komunitas yang kemudian dibakukan karena dianggap sering digunakan dalam interaksi, dan

---

<sup>4</sup> Tri Purwanti Ayu, "Pemetaan Bahasa Pandhalungan Pada Masyarakat Kabupaten Probolinggo: Kajian Dialektologi", (SKRIPSI, UNAIR, 2015). <https://repository.unair.ac.id>

bahasa tersebut sering disebut sebagai bahasa *Petjoek* (Pecok). Bahasa Pecok merupakan variasi gabungan antara kosa kata berbahasa Belanda, Melayu, Jawa, Betawi serta gabungan dari bahasa setempat lainnya. Bahasa pecok di Jember merupakan sejenis bahasa kreol yang digunakan oleh kalangan Eropa-Pribumi, terutama oleh kelompok Indo yang umumnya merupakan anak-anak pegawai VOC yang dibesarkan oleh para pembantu pribumi yang berbicara menggunakan bahasa Melayu dalam proses pengasuhannya, namun tetap terlibat kontak bahasa asing yang didapat dari ayahnya yang orang Belanda dan ibunya yang seorang pribumi. Bahasa ini merupakan hasil pengaruh budaya kolonial, menggabungkan elemen bahasa Belanda dengan bahasa lokal, dan sering digunakan dalam konteks informal serta budaya lokal dan umumnya merupakan bahasa yang dituturkan di jalanan dan tidak digunakan sebagai bahasa resmi atau baku.<sup>5</sup> Berikut merupakan kata yang menggunakan bahasa Petjoek:

1. Hallo Markonah jij nar waar?
2. Saeken waat?
3. Water Fropes
4. Naar kamp sinees<sup>6</sup>

Dalam bahasa Indonesia percakapan diatas memiliki arti sebagai berikut:

1. Hai Markonah, anda hendak kemana?
2. Mencari apa

---

<sup>5</sup> Hallowulandari, *Bahasa Petjo/Bahasa Pecok*, 2014. Diakses pada 15 April 2015 Pukul 14.16 (<https://budaya-indonesia.org>).

<sup>6</sup> Santoso Budi Eka, *Bahasa Petjoek*, 2013. Diakses pada 15 April 2025 pukul 22.21 (<https://scribd.com>)

3. Mencari air mineral
4. Saya hendak ke kampung Cina

Selain itu terdapat beberapa kosakata yang merupakan serapan dari bahasa Timur Asing (Cina, Arab) dan Eropa yang sering digunakan pada masa ini. Diantaranya meliputi:

**Tabel 4.1**  
**Kosakata Serapan**

Kosakata Cina	Kosakata Eropa (Belanda)	Kosakata Arab
Bakmi	Absentie = absensi	Badan = badan
Kongko	Apotheek = apotek	Syukr = syukur
Kongsi	Fabriek = pabrik	Zakah = zakat
Bakiak	Hengsel = engsel	Rahmah = rahmat
Cawan	Waskom = baskom	Jasad = jasad
Cukong	Handdoek = handuk	Zhahir = lahir
Misoa	Komfoor = kompor	Khabar = kabar
Singkek	Bioscoop = bioskop	Ghaib = gaib
Teko <sup>7</sup>	Kantoor = kantor <sup>8</sup>	Fikir = pikir <sup>9</sup>

<sup>7</sup> C. Dewi Hartati, 7.

<sup>8</sup> Pujiati, "50 Contoh Kata Serapan dari Bahasa Belanda", 2024. Diakses pada 15 April 2025 pukul 06.53 (<https://penerbitdeepublish.com>)

<sup>9</sup> Nur Tajudin, "Sumbangan Bahasa Arab Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Perspektif Pengembangan Bahasa dan Budaya". *Jurnal Humaniora*, Vol. 26, No. 2 Juni 2014, hal 238-240.

## B. Sistem Pengetahuan

Sejarah Pendidikan pada masa kolonial dibagi menjadi 3 periode, yakni: (1) periode VOC abad ke-17 dan ke-18, (2) periode pemerintahan Hindia-Belanda Abad ke-19, (3) periode Politik Etis (irigasi, migrasi, edukasi) pada awal abad ke-20. Selain itu, beberapa sekolah yang pernah didirikan di Hindia Belanda pada masa kolonial Belanda sendiri terdiri dari: Hollands Chinese School (HCS), Hollands Indische School (HIS), Europe Lagere School (ELS), Tweede Klasse School (Sekolah Kelas Dua), Volksschool (Sekolah Desa), MULO, STOVIA, HBS dan Technische Hoogeschool te Bandoeng.

Pada periode pertama, pendidikan bagi pribumi ditangani oleh *Nederlands Zendelingen Genootschap* (NZG) atau Gereja Kristen Belanda yang ikut serta dalam misi VOC. Kegiatan pendidikan termasuk pendirian sekolah-sekolah baru yang dikembangkan oleh VOC pun turut serta meletakkan basis-basis dasar agama Kristen pada sistem pendidikannya.

Pada periode kedua setelah pendidikan di Hindia Belanda ditangani langsung oleh pemerintah kolonial Hindia-Belanda, banyak terjadi perubahan-perubahan dalam pola pendidikan yang ada. Pada masa pemerintahan Daendels tahun 1808, ia memerintahkan beberapa bupati pribumi di Jawa untuk mengorganisir sekolah untuk anak-anak pribumi dengan kurikulum yang mencakup kultur Jawa serta agama. Namun pemerintah kolonial menunjukkan ketidaksediaannya untuk membiayai proses pendidikan kaum pribumi, sebaliknya pemerintah kolonial justru lebih memberikan banyak perhatian bagi

pendidikan anak-anak Belanda dan bangsa Eropa lainnya. Penyelenggaraan pendidikan di Hindia Belanda sendiri pada dasarnya bukan merupakan hasil dari suatu perencanaan menyeluruh dan matang, melainkan hasil dari eksperimen serta didukung oleh kondisi sosial, politik dan ekonomi.

Pendidikan di Hindia Belanda memiliki hubungan yang erat dengan laku politik yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Dimana politik tersebut didominasi oleh golongan orang-orang berkuasa serta tidak didorong oleh nilai-nilai etis dalam proses penerapan serta pelaksanaannya. Terdapat beberapa macam ciri pokok dalam penerapan politik pendidikan, yakni:

1. Gradualisme, pemerintah kolonial Belanda sengaja bersikap lamban dalam melakukan perubahan pendidikan serta menyediakan pendidikan rendah untuk pribumi dengan sesederhana mungkin.
2. Dualisme, menekankan perbedaan pendidikan yang cukup tajam antara Belanda dan Pribumi.
3. Kontrol sentral yang kuat dan ketat, segala kebijakan pendidikan serta perubahan kurikulum harus diatur dan disetujui oleh para pembesar di Hindia Belanda.
4. Prinsip kerkondansi, semua sekolah di Hindia Belanda harus berorientasi barat baik dari standar maupun kurikulum.
5. Keterbatasan tujuan untuk anak pribumi, sehingga menciptakan pegawai-pegawai rendahan.



6. Tidak adanya perencanaan pendidikan yang sistematis bagi pribumi, sehingga terjadi percobaan pendirian bermacam-macam sekolah<sup>10</sup> dan masing-masing sekolah berdiri sendiri tanpa adanya hubungan organisasi antara sekolah yang satu dengan sekolah lainnya, yang kemudian menyebabkan terhambatnya jalan untuk bisa melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>11</sup>

Ciri diatas direalisasikan dalam pola pendidikan menurut tingkatan dan jenis pembagian golongan masyarakat, dimana strata tinggi diduduki oleh orang Eropa, strata kedua Timur Asing dan strata tiga Pribumi. Di karesidenan Besuki, sekolah kabupaten atau sekolah Eropa pertama kali berdiri tahun 1829 yang didirikan oleh bupati pertama Besuki. Namun berdirinya sekolah ini masih diperkenalkan pada lingkup kalangan anak-anak bupati serta pegawai saja. Sedangkan guru-gurunya merupakan pegawai Belanda yang digaji oleh bupati. Pendirian sekolah ini sendiri dilatarbelakangi oleh adanya peraturan yang berhubungan dengan pengangkatan seorang bupati. Kategori-kategori yang harus dimiliki oleh calon bupati sendiri ialah harus lulus diploma dari *Hoofdenschool*.<sup>12</sup> Dampak dari adanya peraturan pengangkatan bupati berdasarkan pendidikan dan kecakapan kemudian membuat pemerintah Hindia Belanda banyak mendirikan sekolah-sekolah formal.

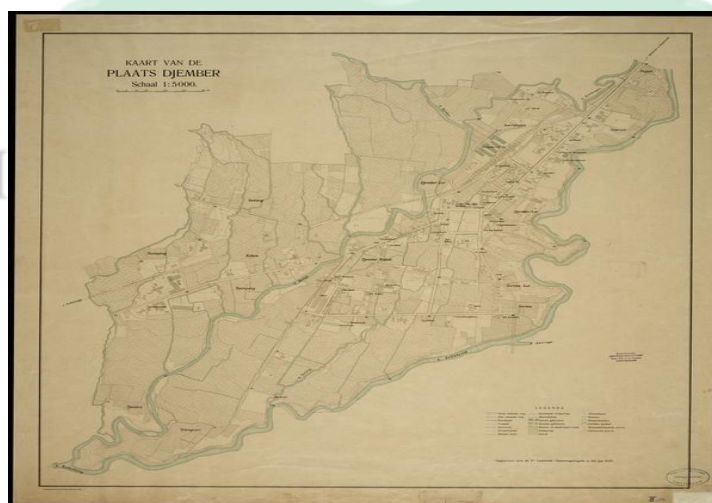
---

<sup>10</sup> Arliana Pradita, "Pendidikan Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda Di Karesidenan Besuki Tahun 1901 – 1942". (SKRIPSI, UNEJ, 2020). 50-51

<sup>11</sup> Sofyan Heru Fajar Shidiq, dkk, "Sistem Pendidikan Kolonial Belanda Di Indonesia Tahun 1900-1942", Artikel Ilmiah Mahasiswa, 2014, 3 (diakses pada 1 Agustus 2024). <https://repository.unej.ac.id>

<sup>12</sup> Hoofdenschool merupakan sekolah khusus untuk calon pejabat pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda.

Selain itu, di Wilayah Jember pun turut terdapat sekolah Eropa yang lokasinya terletak berdekatan dengan rumah Asisten Residen atau yang sekarang dikenal dengan SMK Negeri 04 Jember yang ada Jl. Kartini. Tahun 1883 Karesidenan Besuki mendirikan *Lagere Schoolen Voor Inlanders* (Sekolah Dasar anak-anak pribumi) atau *Openbare Lagere Schoolen* (Sekolah Dasar Umum). Sekolah-sekolah tersebut tersebar di beberapa wilayah Karesidenan Besuki khususnya wilayah Jember, yang terdiri dari 2 sekolah.<sup>13</sup> Berdasarkan data topografi wilayah Jember, lokasi kedua sekolah tersebut berada ditempat yang berbeda, yakni di Jl. Letjen Suprpto dan satu sekolah lagi berada di sekitar Jl. Mawar yang sekarang menjadi lokasi SDN Jember lor 02. Berikut merupakan foto topografi wilayah Jember yang diambil pada tahun 1922 dan mencakup data-data dan denah persebaran sekolah pada masa Kolonial yang ada di Jember.



Gambar 4.1  
"Kaart van de plaats Djember" (Peta Lokasi Jember)  
(Sumber: Digital Collection, Dutch Colonial Maps KIT).  
<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>

---

<sup>13</sup> Arliana Pradita, 38.

Pada periode ketiga setelah munculnya politik etis akibat dari kemunculan artikel "*Een Eereschuld*" (utang kehormatan) yang ditulis oleh C. Th van deventer dan termuat dalam majalah *De Gids* tahun 1899,<sup>14</sup> kemudian membuat Ratu Belanda resmi mencanangkan Politik Etis atau Politik Balas Budi pada tahun 1901. Praktek pendidikan pada masa ini pun tetap mengalami hal yang sama seperti sebelumnya. Dimana terdapat jenis dan tingkatan pembeda antara sekolah pribumi dengan sekolah Eropa dan Timur Asing. Pemisahan tingkat pendidikan ini pun cukup terlihat jelas, yakni dari penggunaan bahasa pengantarnya, bahasa Belanda sendiri diperuntukkan untuk sekolah orang-orang Eropa, Elite Pribumi dan Timur Asing, sedangkan sekolah rakyat pribumi menggunakan bahasa Melayu atau bahasa daerah sebagai pengantarnya.<sup>15</sup> Pelajaran utama yang diajarkan pada sekolah rakyat ini ialah menulis, membaca bahasa jawa dan melayu serta berhitung tingkat rendah. Pada masa ini pemerintah Hindia-Belanda tidak hanya bertujuan mencerdaskan masyarakat pribumi saja, melainkan juga untuk ditekankan pada upaya pemenuhan tenaga kerja yang murah tetapi terdidik yang berguna untuk mendukung mesin birokrasi pemerintahan Belanda di Hindia Belanda.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> De Gids, Jaargang 63, "*Een Eereschuld*", 1899, 205-252.

<sup>15</sup> Arliana Pradita, 51.

<sup>16</sup> Dadang Supardan, "Menyingkap Perkembangan Pendidikan Sejak Masa Kolonial Hingga Sekarang: Perspektif Pendidik Kritis", *Generasi Kampus*, Vol 1 No. 2, September 2008. <https://jurnal.unimed.ac.id>



Gambar 4.2

"Guru Eropa dengan Siswa untuk asisten guru di Jember tahun 1923". "Europese onderwijzer met leerlingen van de 'normaalschool voor inlandse hulponderwijzers' te Djember" (Sumber: Digital Collection, KITLV 118948).  
<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>

Gambar diatas merupakan sekolah guru atau sering disebut sebagai *Normaalschool* yang ada di Jember pada masa Hindia Belanda. Normaalschool sendiri menerima lulusan sekolah dasar lima tahun dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan tenaga didik di Hindia Belanda dengan gaji rendah. Sekolah ini umumnya juga menggunakan bahasa daerah sebagai pengantarnya.

Selain itu, sekolah-sekolah yang harus berorientasi sesuai dengan sistem pendidikan Belanda diantaranya ialah Sekolah Cina-Belanda (*Hollandsch Chineesche School*), dimana terdapat 4 sekolah HCS yang ada di Karesidenan Besuki dan salah satunya berada di wilayah Jember. HCS sendiri didirikan untuk anak-anak keturunan Cina, Eropa dan golongan Elite Pribumi. Lokasi

HCS Jember sendiri terletak di Jl. Sultan Agung dan sisa-sisa bangunannya saat ini beralih menjadi bagian dari Pasar Tanjung.

### C. Budaya dan Tradisi

Unsur budaya yang dapat dilihat dalam pola perkembangan masyarakat campuran Eropa, Cina dan Pribumi ialah terdapat dalam seni kriya yang meliputi kelengkapan meja makan serta seni pertunjukan (drama/teater), budaya makan (*rijsttafel*) dan lain sebagainya.



Gambar 4.3

Wayang Wong di Jember

(Sumber: Digital Collection, KITLV 38990).

<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>

Gambar diatas merupakan pertunjukan wayang wong di Jember tahun 1923 yang digelar dalam rangka peringatan dua puluh lima tahun pemerintahan Ratu Wilhelmina. Wayang wong sendiri merupakan pertunjukan wayang kulit dimana wayang digantikan oleh orang atau manusia asli sebagai lakonnya atau dapat disebut sebagai seni teater. Dalam perkembangannya, wayang wong telah mengalami banyak perubahan sesuai dengan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Pada intinya wayang wong yang tersebar di Hindia Belanda

pada masa ini merupakan adaptasi dari rangkaian seni teater barat serta estetika dan narasi dari wayang kulit menjadi tari teatral yang utuh.<sup>17</sup>

Seni teater sendiri telah ada dan berkembang di wilayah Nusantara sejak berabad-abad silam, namun dengan unsur dan teatral yang masih tradisional. Namun pada saat Belanda datang ke wilayah Nusantara, seni teater tradisional pun turut mengalami transisi, utamanya dalam hal dekorasi maupun penggunaan panggung dalam seni pementasannya. Selain itu, transisi pun turut terjadi pada teks naskah serta kostum. Seni teater tradisional yang berkembang di Nusantara meliputi: Gambuh, Ketoprak, Lenong, Arja dan sebagainya.<sup>18</sup>

Budaya wayang sendiri pun telah hidup dan berkembang dalam diri masyarakat Nusantara, khususnya masyarakat Jawa sejak berabad-abad silam. Belum diketahui secara pasti tentang asal usul budaya wayang itu lahir dan berkembang di dalam diri masyarakat Jawa. Namun G. Schlegel menyatakan bahwa "wayang berasal dari Negara China"<sup>19</sup> pendapat ini diperkuat dengan adanya persamaan dalam penyebutan kata "wayang" antara bahasa Cina dan Jawa, yakni "Wa-yaah" (Hokkian), "Wo-yong" (Kanton), "Woying" (Mandarin) dan "Wayang" (Jawa).<sup>20</sup> Wayang sendiri pada dasarnya merupakan pertunjukan bayang-bayang yang menggunakan kelir atau tabir dalam

---

<sup>17</sup> Unit Pengelola Museum Seni, "Wayang Wong: Wayang Versi Manusia", Artikel, diakses pada 19 November 2024 pukul 19.21, <https://artsandculture.google.com>

<sup>18</sup> Santosa Eko dkk, "*Seni Teater Jilid I*", Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2008. 23-28

<sup>19</sup> Rifda Arum, "Sejarah Wayang Kulit di Indonesia, Harus Terus Dilestarikan", 2021, Gramedia Blog, diakses pada 19 November 2024 pukul 11.08. <https://www.gramedia.com>

<sup>20</sup> Yuniarto Topan, "Wayang: Asal-usul, Fungsi, dan Nilai Filosofi", 2023, Artikel, diakses pada 19 November 2024 pukul 19.38. <https://kompaspedia.kompas.id>



pementasannya. Dimana terdapat bangsa yang sama-sama memiliki teater bayang-bayang yakni Cina dan Siam (Thailand).

Selain wayang wong, terdapat pula budaya campuran lain di Jember yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini. Gambar ini dibuat pada tahun 1910, yang menjelaskan mengenai tata cara makan (Rijsttafel) sebagai bagian yang ada pada masa Hindia Belanda.



Gambar 4.4  
Makan Malam (Rijsttafel) Karyawan Perusahaan Tembakau  
Soekowono, Residen Besuki.

(Sumber: Digital Collection, KITLV A340).

<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>

#### D. Lifestyle/Busana

Busana merupakan salah satu sumber sekunder yang ada dalam lintas kehidupan manusia dan turut berkembang dari masa ke masa seiring perubahan zaman dan lingkungan. Busana juga turut mencerminkan strata sosial dalam kehidupan masyarakat dan hal ini turut terjadi pada masa kolonial di Hindia Belanda berlangsung. Pada masa kolonial terdapat pembagian strata sosial yang terbagi menjadi tiga golongan atau kasta, yang mana golongan pertama ialah

kaum *Europeanen* (orang-orang Eropa), golongan kedua atau Tengah ialah kaum *Vremde Oosterlingen* (Timur asing yang terdiri dari Tionghoa, Arab, India dan lain-lain), sedangkan golongan ketiga atau bawah ialah *Inlanders* (Pribumi atau Bumiputera).<sup>21</sup> Busana kaum pendatang yang datang ke Hindia Belanda pada mulanya merupakan busana yang umum dikenakan di negara asalnya dan masih belum terpengaruh oleh masyarakat lokal pribumi. Berdasarkan pada arsip foto "*Europese Employe en echtgenote in hun woning op de tabaksonderneming Soekowono in de residentie Besoeki*", salah satu contoh busana kaum Eropa dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.5

Istri Karyawan Eropa di Soekowono, Residen Besuki 1910.

(Sumber: Digital Collection, KITLV 38412).

<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>

Dalam praktiknya, hampir semua kalangan masyarakat pada era ini sering melihat dan mencontoh kalangan atas atau yang lebih tinggi baik dari bab tradisi maupun berbusana. Namun demikian, dalam hal ini budaya barat pun

<sup>21</sup> Gumulya Devanny, Octavia Nathalisa, 13.



ternyata turut mengalami proses easternisasi dan budaya timur mengalami proses westernisasi. Pengaruh easternisasi dan westernisasi serta proses akulturasinya dapat diamati dari busana yang dikenakan dari masa ke masa. Salah satu busana yang menjadi simbol akulturasi ialah batik, kebaya, jas serta gaun.

#### 1. Batik

Sejarah perkembangan batik di Jember tidak dapat dipisahkan dari adanya proses migrasi yang diberlakukan oleh pemerintah Kolonial Belanda. Dimana masyarakat yang bermigrasi Jember umumnya merupakan warga lokal daerah sentra penghasil batik yakni mataraman dan panaragan. Batik sendiri banyak dikenal oleh masyarakat etnis yang terlibat dalam berbagai sektor mata pencaharian, khususnya perdagangan. Dan pada akhirnya banyak masyarakat etnis yang mulai mengadopsi batik serta menggabungkannya dengan motif-motif lainnya.

Selain itu Pengaruh budaya luar yang memiliki hubungan dengan bangsa Indonesia baik hubungan dagang, pendidikan maupun agama pun turut terlihat jelas dalam sejarah perkembangan batik di Nusantara, sehingga kemudian dapat tercipta batik Belanda dan batik Cina. Pengaruh Cina dalam perkembangan batik di Hindia Belanda dapat dilihat dari corak atau motifnya. Motif batik Cina memunculkan ragam hias burung phoenix, bunga celuki (kembang waluh) dan satwa yang disusun dalam gaya seni Lukis Cina. Sedangkan batik Belanda merupakan jenis batik yang berkembang antara tahun 1840 sampai 1940 dan secara keseluruhan

umumnya berbentuk sarung. Batik Belanda umumnya menampilkan corak bunga yang dirangkai menjadi buket atau pohon bunga dengan ragam hias burung, terutama bangau, angsa, burung-burung kecil serta kupu-kupu. Rona batik Belanda pun umumnya menggunakan tampilan yang cerah, sesuai dengan selera masyarakatnya.

Gambar dibawah merupakan foto arsip yang diambil pada tahun 1923 tepatnya pada saat ulang tahun ke-25 pemerintahan Ratu Wilhelmina. Dalam foto tersebut terlihat jelas pengenaaan sarung batik dengan berbagai motif, salah satunya khas mataraman (parang) telah ada dan digunakan oleh masyarakat etnis yang mendiami wilayah Jember.



Gambar 4.6

Seekor Banteng di antara Penduduk Jember pada Ulang Tahun Kedua Puluh Lima Pemerintahan Ratu Wilhelmina

(Sumber: Digital Collection, KITLV A68).

<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>

## 2. Kebaya

Pada tahun 1657 pemerintah Hindia Belanda membuat keputusan bahwa para pejabat tinggi dan pedagang VOC tertinggi yang boleh

membawa para istri ke Hindia-Belanda. Yang kemudian mengakibatkan para bawahan VOC membujuk dan berujung pada pernikahan antar ras dari berbagai benua. Berkembangnya budaya tiga golongan (Eropa, Timur Asing, Pribumi) di Hindia-Belanda tidak hanya merujuk pada orang-orang Belanda yang bercampur dengan orang Timur Asing maupun Pribumi, melainkan juga unsur budaya campuran antara tiga kebudayaan masing-masing etnis. Dan salah satu budaya campuran tersebut tercermin pada busana kebaya.

Asal usul kebaya sendiri belum dapat diperkirakan secara pasti dan kapan kedatangannya. Namun terdapat beberapa istilah mengenai kebaya, dimana terdapat tiga bahasa yang menjelaskan mengenai asal usul kata "Kebaya" seperti Portugis, Arab dan Cina. Menurut Robin Maxwell, kata kebaya berasal dari bahasa Arab yakni "Habaya" yang artinya busana yang memiliki labuh adan memiliki belahan di bagian depan.<sup>22</sup> Lombard juga mengatakan bahwa "kebaya" berasal dari bahasa Arab "kaba" yang berarti pakaian. Sedangkan kebaya yang diperkenalkan lewat bahasa Portugis digunakan untuk merujuk pada busana atas atau yang sering disebut sebagai *blouse*.<sup>23</sup>

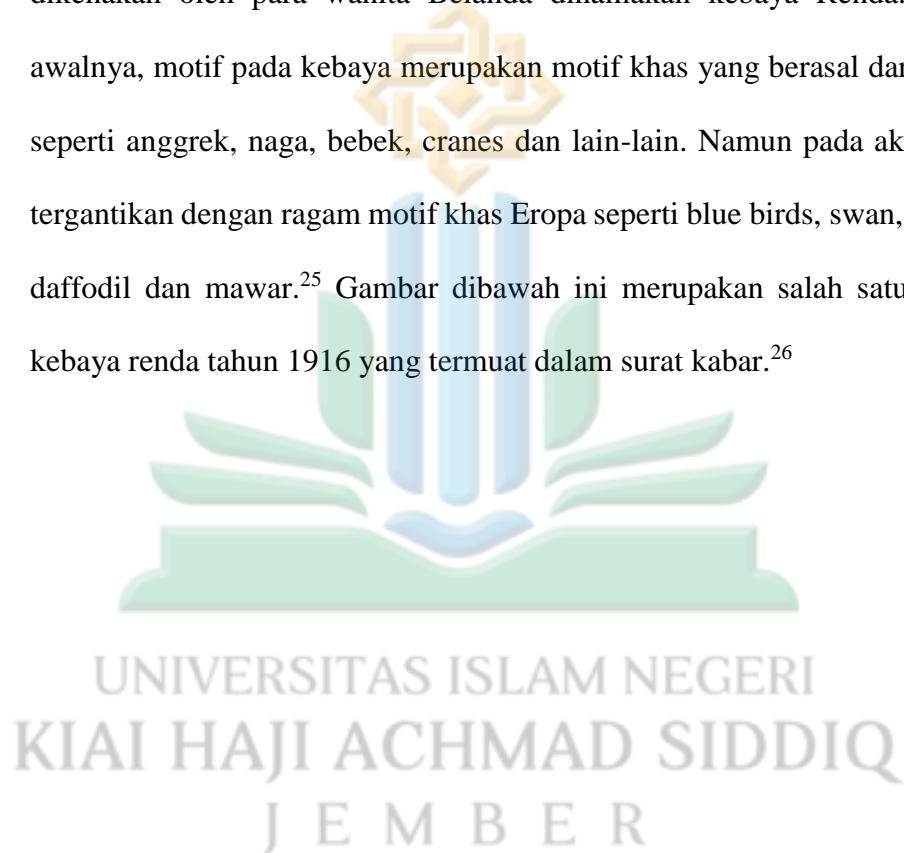
Selain dari Arab dan Portugis terdapat pula pengaruh kebaya dari Cina, yang berlangsung pada abad ke-19. Hal ini terjadi dikarenakan terdapat masyarakat Cina yang menikah dengan orang-orang pribumi serta

---

<sup>22</sup> Reid Anthony, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*, trans, Mochtar Pabotinggi, 1st ed, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014). 97-98.

<sup>23</sup> Novi Andika Putri, Asep Achmad Hidayat, 11

menghasilkan budaya campuran dan sering disebut sebagai Peranakan Cina. Dengan adanya istilah tersebut, ragam bentuk kebaya yang ada pada saat ini merupakan pengaruh dari bangsa-bangsa lain yang berakulturasi dengan pribumi. Kebaya yang sering dikenakan oleh orang-orang Cina dinamakan kebaya Nyonya atau Encim.<sup>24</sup> Sedangkan kebaya yang sering dikenakan oleh para wanita Belanda dinamakan kebaya Renda. Pada awalnya, motif pada kebaya merupakan motif khas yang berasal dari Cina seperti anggrek, naga, bebek, cranes dan lain-lain. Namun pada akhirnya tergantikan dengan ragam motif khas Eropa seperti blue birds, swan, daisy, daffodil dan mawar.<sup>25</sup> Gambar dibawah ini merupakan salah satu iklan kebaya renda tahun 1916 yang termuat dalam surat kabar.<sup>26</sup>



---

<sup>24</sup> Novi Andika Putri, Asep Achmad Hidayat "Budaya Indis Pada Kebaya Abad ke-20" *Journal Historia Madani* Vol 5 (1) 2021. 50.

<sup>25</sup> Devanny Gumulya, Nathalisa Octavia, 21.

<sup>26</sup> Farida Sabila Salma, "*Dinamika Pemakaian Kebaya di Jawa (1916-1999)*", (SKRIPSI, UIN KHAS,2024). 87.





Gambar 4.8

Interior Ruang Makan di Rumah Soekowono, Residen Besuki 1910.

Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>



Gambar 4.9

Eksterior bangunan Rumah Anton (Bob) Morser Bruijns (1904-1977) di Kertasari Jember.

Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>

## F. Mata Pencaharian

Hadirnya masyarakat kolonial ke wilayah Jember telah membawa dampak yang cukup signifikan dalam tatanan kehidupan ekonomi serta mata pencaharian masyarakat. Sejak awal abad ke 19, orang-orang Eropa khususnya Belanda sebagian besar memiliki budak-budak yang digunakan sebagai



pembantu rumah tangga. Jumlah budak atau pembantunya pun umumnya relatif banyak, dimana dalam satu rumah bisa terdapat ratusan pembantu. Salah satu contohnya ialah Rumah Tjiteureup milik August Michiels (1883) yang memiliki pembantu berjumlah 320 orang, diantaranya bertugas sebagai pengawas kandang kuda yang berjumlah 362 ekor (24 orang), pemotong rumput, pengangkut pedati, pengawas selokan dan pengawas sarang burung walet (80 orang), pemelihara kebun sayuran (9 orang), pemelihara halaman (5 orang) serta pengurus pekerjaan dalam rumah (117 orang). Pada masa ini permintaan akan tenaga kerja tersebut semakin pesat. Pesatnya permintaan tersebut dilatarbelakangi bahwa meskipun orang-orang Jawa dianggap tidak malas, namun mereka cukup lambat dalam bekerja. Sehingga diperlukan banyak tenaga kerja untuk mengurus rumah keluarga Eropa.<sup>27</sup> Selain itu terdapat pula serdadu Belanda yang berasal dari kalangan pribumi, buruh Perkebunan serta pejabat administrasi pemerintahan.

#### **G. Peralatan dan Teknologi**

Bangsa Belanda dan Timur Asing telah banyak mengenalkan berbagai macam peralatan baru yang dapat dipergunakan untuk memudahkan pekerjaan. Masuknya peralatan dan teknologi pada masa Belanda di Jember berkaitan erat dengan pengembangan sistem Perkebunan partikelir yang ada pada masa itu. Belanda memperkenalkan berbagai teknologi pertanian dan infrastruktur, seperti kereta api, untuk mendukung produksi dan distribusi hasil pertanian, yang menjadi tulang punggung ekonomi daerah tersebut. Selain itu terdapat

---

<sup>27</sup> Fadly Rahman, 108.

beberapa alat lainnya yang meliputi: mobil, tungku, guci, setrika,<sup>28</sup> lampu gantung, sepeda dan lain-lain.



Gambar 4.10

Halaman Kereta Api di Jember "Luchtopname van een spoorwegemplacement nabij Djember. (Sumber: Digital Collection, KITLV MLD119\_013).

<https://universiteitleiden.nl>



Gambar 4.11

Mobil Keluarga Eropa di Soekowono "Europees gezin in een auto voor hun woning op de tabaksonderneming Soekowono in de residentie Besoeki. Sumber: (Sumber: Digital Collection, KITLV A340).

<https://universiteitleiden.nl>

<sup>28</sup> Digital Radar, "Tak Ada Museum, Benda-benda Sejarah dan Artefak Prasejarah Disimpan di Balai Pelestarian Cagar Budaya Jember", 2023. Diakses pada 16 April 2025 pukul 07.52 (<https://radarjember.jawapos.com>)



Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa akulturasi budaya di Jember pada masa kolonial menunjukkan proses akulturasi yang kompleks yang meliputi berbagai bidang kehidupan sosial. Tabel berikut menggambarkan bentuk-bentuk akulturasi secara lebih terstruktur:

**Tabel 4.2**  
**Bentuk-bentuk Akulturasi Budaya di Jember**

<b>Unsur Kebudayaan</b>	<b>Bentuk Akulturasi</b>	<b>Contoh</b>
Bahasa	Perpaduan kosakata bahasa Belanda, Arab, Cina, Jawa menjadi bahasa petjoek	Bahasa Petjoek: "Hallo Markonah jij naar waar?", kata serapan: "apotheek, Kongsi, Rahmah serta dialek sosial: Jember Utara (Madura), Selatan (Jawa), Tengah/pusat/kota (Cina, Arab, Belanda).
Sistem pengetahuan	Sekolah kolonial dengan kurikulum Belanda	HIS, HCS, ELS, STOVIA.
Budaya dan tradisi	Seni lokal dipengaruhi oleh estetika barat	Wayang wong dipentaskan dalam tata cara Belanda, yang meliputi: kostum, naskah dan panggung.
Lifestyle/busana	Campuran gaya Eropa, Cina dan Pribumi	Kebaya Renda (Belanda), Kebaya Encim (Cina), Jas.
Arsitektur	Bangunan gaya Eropa yang dikombinasi unsur lokal dan Cina	Rumah Mr. bob, dan interior ruang makan, ornamen Tionghoa.
Mata pencaharian	Masyarakat lokal terlibat dalam sistem kerja kolonial	Buruh Perkebunan, pembantu rumah tangga, pejabat administrasi, tentara KNIL pribumi
Peralatan dan teknologi	Pnggunaan alat dan infrastruktur kolonial	Kereta api, tungku, guci, lampu gantung, sepeda, mobil, setrika serta teknologi pendukung Perkebunan dan rumah tangga lainnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Akulturası budaya di Jember terjadi sebagai dampak dibukanya sektor perkebunan partikelir oleh George Birnie pada tahun 1859 dengan menggandeng dua mitra bisnisnya yakni Mr. C. Sandenberg Matthiesen dan A. D. Van Gennep. Derasnya modal partikelir pada pertengahan abad 19 juga turut mengakibatkan terjadinya modernisasi di bidang transportasi. Modernisasi ini direalisasikan dengan dibukanya jalur kereta api di wilayah Jember. Dari adanya modernisasi transportasi tersebut kemudian menimbulkan terjadinya mobilitas sosial secara besar-besaran di wilayah Jember.

Mobilitas yang terjadi ditandai dengan masuknya masyarakat etnik Timur Asing, Eropa dan Pribumi ke wilayah Jember. Proses akulturası budaya yang ada di Jember pun turut berkembang dengan baik tanpa adanya pergolakan. Hal ini terjadi dikarenakan adanya proses interaksi antar masyarakat etnis lokal maupun pendatang yang ada di Jember, dan kemudian melahirkan pola interaksi lainnya yang meliputi integrasi sosial politik, integrasi sosial perdagangan dan Perkebunan serta integrasi sosial perkawinan. Budaya yang diperoleh dari proses akulturası sendiri terdiri dari bahasa, sistem pengetahuan, budaya dan tradisi, busana, arsitektur, mata pencaharian, serta peralatan dan teknologi.

## B. Saran

Demikian pembahasan mengenai akulturasi budaya Timur Asing, Eropa dan Pribumi di Jember tahun 1859-1900. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat penulis sampaikan dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Sejarah mengenai proses terjadinya akulturasi budaya yang ada di Jember pada umumnya belum tersampaikan secara luas, sehingga disarankan untuk memperbanyak buku-buku maupun karya tulis yang memuat dan membahas mengenai hal tersebut. Dengan banyaknya sumber-sumber bacaan tersebut, diharapkan nantinya budaya yang terbentuk dari proses akulturasi sejak peninggalan pendahulu seperti bangunan, karya seni (batik dan kebaya) dan lain-lain tetap terlestari.
2. Penulis sadar bahwa dalam penulisan naskah skripsi ini terdapat banyak keterbatasan sumber sehingga masih belum banyak hal ditemukan. Sumber-sumber yang didapatkan oleh penulis umumnya masih berupa dokumen dan gambar-gambar sekilas, sehingga pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk bisa memperoleh lebih banyak sumber-sumber lain.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Aprianto, Tri Chandra. *Perjuangan Landreform Masyarakat Perkebunan*. (STPN Press, 2016).
- Harris, John. *Rural Development Theories of Peasant Economies and Agrarian*.
- Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Akulturasi Kebudayaan Pada Masyarakat Di Wilayah 3T: Peran PKBM Terhadap Perubahan Sosial Budaya Masyarakat". Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemendikbud, 2017. V, 93 h. (Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan ISBN: 978-602-8613-78-1).
- Kartodirdjo, Sartono dan Suryo, Djoko. *Sejarah Perkebunan di Indonesia*. Kajian Sosial Ekonomi, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991).
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).
- Lohanda, Mona. *The Kapitan Cina of Batavia 1837-1942: A History of Chinese Establishment in Colonial Society*". Jakarta: Djambatan & KITLV 2001. London: Hutchison, 1982.
- Nawiyanto. *Terbentuknya Ekonomi Perkebunan Di Kawasan Jember*. (Yogyakarta: LaKsBang PRESSindo, 2018).
- Poesponegoro, Mawarti Djoened dan Notosusanto, Nugroho. *Sejarah Nasional Indonesia IV: Kemunculan Penjajahan di Indonesia 1700-1900*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Rachman, Fadly. *Rijsttafel: Budaya Kuliner di Indonesia Masa Kolonial 1870 - 1942*. 2016.
- Reid, Anthony. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*. Trans, Mochtar Pabotinggi, 1st ed, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014).
- Santosa, Eko dkk. *Seni Teater Jilid I*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Vollenhoven, Cornelis van. *Orang Indonesia dan Tanahnya*. Jakarta: STPN Press, 2013.
- Widodo, Dukut Imam. *Djember Tempo Doeloe*. (PT. Jepe Press Media Utama, 2014).

Wiradi, Gunawan. *Reforma Agraria Perjalanan Yang Belum Berakhir*. Yogyakarta: Insist, KPA dan Pustaka Pelajar, 2000.

### Arsip

De Gids, Jaargang 63. *Een Eereshchuld*. 1899.

*Landbouw Maatschappij Oud Djember 1859-1909*.

P. Bleeker. *Nieuwe Bijdragen Tot De Kennis Der Bevolkingstatistiek Van Java*. Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie 16de Deel, 4de Afl., [3e Volgreeks, 4e Deel] (1869),

### Jurnal

American Anthropologist. "Acculturation; An Exploratory Formulation". The Social Science Research Council Summer Seminar on Acculturation, 1953. Vol 56, Issue 6.

Arifin, Edy Burhan. "Pertumbuhan Kota Jember Dan Munculnya Budaya Pandhalungan". *Literasi*. Vol. 2 No.1, Juni 2012.

Ayu Tri Purwanti. "Pemetaan Bahasa Pandhalungan Pada Masyarakat Kabupaten Probolinggo: Kajian Dialektologi". Skripsi, UNAIR, 2015.

Berry, Jhon W. "Acculturation: Living successfully in two cultures". *International Journal of Intercultural Relations*. 29 (2005).

Christanty Linda. "Nyai dalam Masyarakat Kolonial Hindia Belanda". *Prisma*, No. 10, Oktober 1994

Debian, *Potensi Kota Jember*, 1986.

Fajar Shidiq, Sofyan Heru, dkk. "Sistem Pendidikan Kolonial Belanda Di Indonesia Tahun 1900-1942", Artikel Ilmiah Mahasiswa, 2014.

Gultom, Adam Zaki. "Kebudayaan Indis Sebagai Warisan Budaya Era Kolonia". *Journal of History and Cultural Heritage*. Vol.1(1), 2020.

Gumulya Devanny, Octavia Nathalisa. "Kajian Akulturasi Budaya Pada Busana Wanita Cina Peranakan". *Journal of Art, Design, Art Education and Culture Studies (JADECS)*, Vol. 2 No. 1 April 2017.

Gumulya Devanny. "Percampuran Budaya Cina, Jawa dan Belanda pada Budaya Makan Cina Peranakan". *Andharupa*, Vol. 03 No. 02, 2017.

- Hartati C. Dewi. "Akulturasi Budaya Cina Dan Jawa". *Jurnal Ilmiah Darma Persada*. ISSN 1412-470X.
- Hidayat Osanai Mochamad Yoki. "Foto Masakan Indonesia Hasil Akulturasi Budaya", *Journal of Photography, Arts, and Media*. 2021.
- Jayusman Iyus. "Peranan Orang Cina Dalam Perdagangan Di Jawa Pada Zaman VOC Abad XVII". *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, Vol. 2, No. 2, 2019. P-ISSN: 2655-3600, E-ISSN:2714-79908.
- Jodi, Jergian dan Badrun. "Eksistensi Kawasan Pecinan dalam Bentuk Pemenuhan Tata Ruang Kota Jember 1930-1970". *Local History and Heritage*. Vol. No.1, 2022.
- Pradita Arliana. "Pendidikan Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda Di Karesidenan Besuki Tahun 1901 – 1942". Skripsi, UNEJ, 2020.
- Pranoto Edy, Aprianto Tri Chandra, Krisnadi I G. "Jalur Trem Rambipuji-Balung-Puger: Penghubung Sosial Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Jember Tahun 1913-1930". *Historia*, Vol. 2 No. 2 (Januari 2020).
- Putri, Novi Andika dan Hidayat, Asep Achmad. "Budaya Indis Pada Kebaya Abad ke-20". *Journal Historia Madani* Vol 5 (1) 2021.
- Salma Farida Sabila. "Dinamika Pemakaian Kebaya di Jawa (1916-1999)." Skripsi, UIN KHAS Jember, 2024.
- Sasmita Nurhadi. "Menjadi Kota Definitif: Jember Abad 19-20". *Historia*, Vol. 1, No. 2 2019.
- Sunjayadi Achmad. "Akulturasi Dalam Turisme Di Hindia Belanda". *Paradigma Jurnal Kajian Budaya* Vol 8 No. 1, 2018.
- Supardan Dadang. "Menyingkap Perkembangan Pendidikan Sejak Masa Kolonial Hingga Sekarang: Perspektif Pendidik Kritis". *Generasi Kampus*, Vol 1 No. 2, September 2008.
- Tajudin Nur. "Sumbangan Bahasa Arab Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Perspektif Pengembangan Bahasa da Budaya". *Jurnal Humaniora*, Vol. 26, No. 2 Juni 2014.
- Wardana Bima Renditya. "Akulturasi Budaya Masyarakat Tionghoa Dengan Masyarakat Pribumi Di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang". Skripsi, UNNES, 2017.
- Winarni Retno, dkk. "Perkembangan Perkebunan Partikelir di Jember". *Jurnal Historia*, Vol. 4, No. 1, 2021.

## Website

- Arsitek, Arief. "Mengenal Lebih Dekat Arsitektur Gaya Eropa". 2016. Diakses pada 23 Juli 2023 pukul 18.51 melalui <https://arief-arsitek.com>
- Arum, Rifda. "*Sejarah Wayang Kulit di Indonesia, Harus Terus Dilestarikan*". 2021, Gramedia Blog, diakses pada 19 November 2024 pukul 11.08. <https://www.gramedia.com>
- Durasim, Cak. "Gelar Seni Budaya Daerah Jember: Percampuran Budaya Multi Etnis". (16 Oktober 2019). Diakses pada 10 April 2023 pukul 20.32. (<https://cakdurasim.com>).
- Eka, Santoso Budi. "Bahasa Petjoek," 2013. Diakses pada 15 April 2025 pukul 22.21 (<https://scribd.com>)
- Hallowulandari. "Bahasa Petjo/Bahasa Pecok," 2014. Diakses pada 15 April 2015 pukul 14.16 (<https://budaya-indonesia.org>).
- Melati, Karina Rima. "The Cultural Hybrid In Colonial Java And Pekalongan Buketan (Bouquet) Batik." 2020. Diakses pada 18 Juni 2025 pukul 14.30 (<https://www.thejugaadproject.pub/home/the-cultural-hybrid-in-colonial-java-and-pekalongan-buketan-bouquet-batik>).
- Museum Seni, Unit Pengelola. Wayang Wong: Wayang Versi Manusia. Artikel, diakses pada 19 November 2024 pukul 19.21, <https://artsandculture.google.com>
- Palapa. "Sejarah Gunung Raung". 2019. Diakses pada 9 Oktober 2024. <https://palapa.mipa.unej.ac.id>
- Prestia, Sukma. "Teori Fungsionalisme Malinowski". 2015, diakses pada 4 November 2024 pukul 20.53. <https://blog.unnes.ac.id>
- Pujiati. "50 Contoh Kata Serapan dari Bahasa Belanda," 2024. Diakses pada 15 April 2025 pukul 06.53 (<https://penerbitdeepublish.com>)
- Radar, Digital. "Tak Ada Museum, Benda-benda Sejarah dan Artefak Prasejarah Disimpan di Balai Pelestarian Cagar Budaya Jember," 2023. Diakses pada 16 April 2025 pukul 07.52 (<https://radarjember.jawapos.com>)
- Topan, Yuniarto. "Wayang: Asal-usul, Fungsi, dan Nilai Filosofi". 2023, Artikel, diakses pada 19 November 2024 pukul 19.38. <https://kompaspedia.kompas.id>

Wijaya, Andesta Herli. "Menilik Sejarah Batik Peranakan Tionghoa di Pesisir Utara Jawa,"2022. Diakses pada 18 Juni 2025 pukul 15.58 (<https://validnews.id/kultura/menilik-sejarah-batik-peranakan-tionghoa-di-pesisir-utara-jawa>).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## LAMPIRAN-LAMPIRAN



**Gambar** *Kali Jompo di Jember 1900*

**Sumber:** <https://universiteitleiden.nl>



**Gambar** *Persemaian Perusahaan rokok di Soekowono, Besoeki, Jember 1934*

**Sumber:** <https://universiteitleiden.nl>



**Gambar** *Jembatan Kereta Api Negara diatas Tanggul di Jawa Timur, Jember 1900*

**Sumber:** <https://universiteitleiden.nl>



**Gambar** *Masyarakat Eropa di Jember pada Perayaan Ulang Tahun ke-50 Perusahaan Pertanian Oud-Djember 1859-1909*

**Sumber:** <https://universiteitleiden.nl>



**Gambar** Masyarakat Etnis Lokal di Jember dalam Potret Lima Wanita Tua 1870

**Sumber:** <https://collectie.wereldmuseum.nl>



**Gambar** Wedono Poeger di Pantai Selatan Puger Jawa Timur 1893

**Sumber:** <https://collectie.wereldmuseum.nl>





**Gambar Foto Kelas Normaalschool Djember 1929**

**Sumber:** <https://collectie.wereldmuseum.nl>



**Gambar Sekolah Eropa di Djember 1935**

**Sumber:** <https://collectie.wereldmuseum.nl>



**Gambar Motif Batik Belanda**

**Sumber:** <https://www.thejugaadproject.pub/home/the-cultural-hybrid-in-colonial-java-and-pekalongan-buketan-bouquet-batik>



**Gambar Motif Batik Cina**

**Sumber:** <https://validnews.id/kultura/menilik-sejarah-batik-peranakan-tionghoa-di-pesisir-utara-jawa>



Gambar Masjid Jamik Lama

Sumber: <https://antoniuscwp.wordpress.com>



Gambar Mandor dan Pegawai Pribumi NV. LMOD

Sumber: Buku I "DPRD Dalam Perkembangan Kabupaten Jember"





**Gambar Pekerja Pribumi Penyortir Kopi**

**Sumber:** Buku I "DPRD Dalam Perkembangan Kabupaten Jember"



**Gambar Pekerja Migran Jawa dan Madura Penyortir Tembakau**

**Sumber:** Buku I "DPRD Dalam Perkembangan Kabupaten Jember"

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saidatun Nisak

NIM : U20194059

Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ditemukan bukti bahwa dalam penelitian ini terdapat unsur-unsur penjiplakan serta adanya klaim dari pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ  
JEMBER

Jember, 12 Juni 2025

Saya yang menyatakan



Saidatun Nisak

NIM U20194059



## BIODATA PENULIS



### A. Identitas Diri

Nama : Saidatun Nisak  
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 13 Februari 2002  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Bagorejo, Gumukmas, Jember  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
NIM : U20194059

### B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SDN Bagorejo 04
2. SMP/MTS : SMP Islam Gumukmas
3. SMA/SMK/MA : SMK Plus Al Mujahidi

### C. Pengalaman Organisasi

1. HMPS SPI Uin Khas Jember
2. Dema-F Uin Khas Jember